

## **JURNAL INOVASI GURU (JIG)**

**Media Ilmiah Pendidikan**

Media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Jurnal Inovasi Guru (JIG) Terbit secara berkala 4 nomor dalam setahun (3 bulanan) dan diedarkan untuk kalangan Kelompok Kerja Guru di wilayah kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya.

### **PELINDUNG**

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

### **DEWAN PAKAR**

Syarif Hidayatullah, S.Pd, M.Pd (UNISLA)  
Uzlifatul Masruroh Isnawati, S.Pd, M.Pd (UNISLA)  
Moch. Khuzaini, S.Pd. M.Pd  
Dr. Sukarni Setiyono, SPd, MM

### **TIM EDITOR**

Drs. Kadar, M.Pd  
Suwarno, S.Pd, MM  
Drs. Sunarto, M.Pd  
Suwardi, S.Pd, M.Pd  
Sumitro, S.Pd.MM  
Khamim, S.Pd.M.Pd

### **KETUA DEWAN REDAKSI**

Sukis, S.Pd

### **TATA USAHA**

Abdul Qoliq Assidiq

### **MITRA BESTARI**

Nanang Miswar Hasyim, M.Si (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Zainal Abidin, ST, M.Eng (Dosen UNISLA)

**ISSN : 2443-2849**



Alamat Redaksi Jurnal Inovasi Guru (JIG) : Jl.Raya Babat Bojonegoro No. 261 Telpon  
081232753353, Email : jig.bjn@gmail.com Website : <https://figbjn.wordpress.com>  
Jurnal diterbitkan oleh **Forum Ilmiah Guru**

**JURNAL INOVASI GURU (JIG)**  
**Media Ilmiah Pendidikan**

**DAFTAR ISI**

**Pengantar Redaksi**

**Daftar Isi**

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menghitung Luas Trapesium dan Layang Layang Melalui Media Gambar dan Puzzle Bangun Datar Siswa Kelas V SD Negeri Ngemplak 2

*(Rujito, hal. 1 – 5)*

Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV Semester II di SDN Pelem I Purwosari

*(Bambang Wiwoho, hal. 6 – 10)*

Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tulungrejo Melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)

*(Sukirno, hal. 11 – 16)*

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN Sedah Kidul

*(Puji Mugi Harnani, hal. 17 – 23)*

Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Margoagung 1

*(Sabti Ruswiyani, hal 24 – 30)*

Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Materi Pemilihan Umum

*(Edwin Dwiantoro, hal. 31 – 36)*

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penyebab Perubahan Benda Melalui Metode Inkuiri di Kelas VI SD Negeri Sumberjo III

*(Sri Yahini, hal. 37 – 42)*

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournamen pada Siswa Kelas V SDN Sumberjo III

*(Sujarno, hal. 43 – 47)*

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Karangan Melalui Media Gambar Berseri Siswa Kelas V SDN Kalangan II

*(Musriani, hal. 48 – 52)*

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Banjaran Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif

*(Sukis, hal. 53 – 57)*

Penerapan Workshop Menyusun Strategi dan Model Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru

*(Suwarno, hal. 58 – 65)*

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

## PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume III Nomor 4, Desember 2017 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume III nomor 4 ini, kami sajikan *sebelas* karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru dan praktisi pendidikan, diantaranya: *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menghitung Luas Trapesium dan Layang Layang Melalui Media Gambar dan Puzzle Bangun Datar Siswa Kelas V SD Negeri Ngemplak 2, Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV Semester II di SDN Pelem I Purwosari, Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Tulungrejo Melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN Sedah Kidul, Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Margoagung 1, Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Materi Pemilihan Umum, Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penyebab Perubahan Benda Melalui Metode Inkuiri di Kelas VI SD Negeri Sumberjo III, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournamen pada Siswa Kelas V SDN Sumberjo III, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Karangan Melalui Media Gambar Berseri Siswa Kelas V SDN Kalangan II, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Banjaran Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif, Penerapan Workshop Menyusun Strategi dan Model Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru.*

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG) pada edisi ini. Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

Desember 2017

Redaksi

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGHITUNG LUAS TRAPESIUM DAN LAYANG-LAYANG MELALUI MEDIA GAMBAR DAN PUZZLE BANGUN DATAR SISWA KELAS V SD NEGERI NGEMPLAK 2

**Rujito**

Guru SD Negeri Ngemplak II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro  
Email : rujitosusantoko@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran dengan media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siswa SDN Ngemplak II tahun pelajaran 2017/2018. Sebelumnya perlu diketahui bahwa penelitian ini mengambil dua siklus pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena pada siklus dua sudah mencapai indikator pencapaian yaitu sebesar 80%. Jumlah siswa kelas V SDN Ngemplak II berjumlah 20 siswa dengan kemampuan anak yang berbeda-bada. Perlu diketahui pada refleksi awal ditemukan bahwa matematika pelajaran yang tidak disukai oleh siswa dan dalam penyampaian guru dengan pembelajaran konvensional sehingga nilai rata-rata 59 dengan ketuntasan 50% (10 siswa). Pembelajaran dengan media gambar bangun datar dan puzzle dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan selama melakukan perbaikan pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata 71,50 dengan ketuntasan sebesar 75% (15 siswa) dengan kategori baik dan siklus II nilai rata-rata menjadi 83 dengan ketuntasan belajar 95% (19 siswa) dengan kategori sangat baik. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan media gambar dan puzzle terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika siswa kelas V SDN Ngemplak II kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2017/2018..

**Kata Kunci :** Hasil belajar matematika, media bangun datar dan puzzle

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Ngemplak II pada pembelajaran matematika menghitung luas trapesium dan layang-layang disebabkan oleh 1) penjelasan guru tidak dapat siswa secara maksimal karena guru menerangkan sangat cepat, 2) guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran, 3) alat peraga yang digunakan guru kurang menarik, 4) pembelajaran yang diberikan kurang terencana dengan baik dan membosankan, 5) pengelolaan kelas kurang maksimal, 6) siswa terbiasa pasif dan kurang kritis, 7) nilai hasil belajar siswa tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang masih rendah, 50% dari siswa belum tuntas KKM yang ditetapkan  $\geq 65$ . Kendala tersebut merupakan hambatan yang harus segera diatasi karena memicu rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru dituntut lebih kreatif agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Supratiknya (2012:5). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka

mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Kemampuan baru yang dimiliki individu adalah hasil dari aktifitas belajar mengajar untuk tercapainya sebuah tujuan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Susanto (2013:5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan aspek-aspek tersebut terjadi secara terencana dan cenderung berubah ke arah yang lebih baik. Dalam bukunya Rusman (2012:123) menyatakan Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Supratiknya (2012:5). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Kemampuan baru yang dimiliki individu adalah hasil dari aktifitas belajar mengajar untuk tercapainya sebuah tujuan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Susanto (2013: 5) Hasil belajar yaitu

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan baru yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar atau hasil dari interaksi.

Berkaitan dengan masalah di atas Ariyanto (2011:2) menegaskan diperlukan adanya kemampuan khusus dari seseorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif untuk dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif. Menurut Sudjana (2010:99) jembatan tersebut berupa alat peraga sebagai media berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami siswa. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan untuk membantu menerangkan materi luas trapesium dan layang-layang sebagai pembelajaran alternatif.

Alat bantu atau media ajar dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi ajar. Penggunaan untuk memancing perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi ajar serta menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa agar lebih aktif. Alat atau media tersebut tidak harus mahal, guru dapat mengupayakan media ajar sesederhana mungkin dengan pemanfaatan barang seadanya.

Puzzle berasal dari bahasa Inggris yang artinya membuat bingung atau teka teki. Menurut situs wikipedia (2016) Sebuah teka-teki adalah permainan, masalah, atau mainan yang menguji kecerdikan atau pengetahuan seseorang. Puzzle adalah permainan konstruksi melalui kegiatan memasang atau menjodohkan kotak-kotak, atau bangun-bangun tertentu sehingga akhirnya membentuk sebuah pola tertentu". Puzzle juga merupakan permainan merangkai potongan-potongan gambar yang berantakan menjadi suatu gambar yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan tentang pentingnya penelitian "Meningkatkan hasil belajar matematika menghitung luas trapesium dan

layang-layang melalui media gambar dan puzzle bangun datar siswa kelas V SDN Ngemplak II tahun pelajaran 2017/2018".

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada hakekatnya memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti yang sekaligus guru kelas V SDN Ngemplak II yang berkolaborasi dengan teman sejawat guru kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2017. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Ngemplak II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas artinya penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar siswa meningkat (dalam Wardani.2007:1-3). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui (Suharsimi:2007), yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa hasil tes belajar matematika berhitung luas trapesium dan layang-layang siswa kelas V SDN Ngemplak II tahun pelajaran 2017/2018 dan data kualitatif hasil non tes berupa informasi keefektifan media gambar bangun datar trapesium dan layang-layang. Data tes diambil dari hasil nilai siswa mengerjakan tes formatif kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang. Data non tes diambil dari pengamatan saat pembelajaran berlangsung di kelas yang dilaksanakan peneliti yang dibantu oleh guru kelas IV sebagai kolabolator serta hasil wawancara siswa kelas V SDN Ngemplak II tahun pelajaran 2017/2018.

Pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui: 1) observasi, 2) wawancara, 3) tes, 4) dokumentasi (Marsudi, 2011:68-74). Data dikumpulkan dianalisis bersifat diskriptif

kualitatif dengan model interaktif dari Milles dan Huberman dalam bukunya Suwandi (2011:73), model ini meliputi tiga tahap yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Perencanaan tindakan I (*planning I*), dilaksanakan pada hari Selasa, 19 September 2017 yang meliputi langkah-langkah a) membuat scenario pembelajaran. b) mempersiapkan instrument penelitian. c) mempersiapkan dan merancang tindakan yang sesuai dengan kompetensi dasar yaitu menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Tindakan I (*action I*), dilaksanakan pada hari Selasa, 26 September 2017 pukul 07.10 - 08.20. Pada siklus I ini peneliti melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai rancangan RPP dan pembelajaran menggunakan media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang.

Untuk memperoleh gambaran hasil yang valid peneliti dengan bekerjasama dengan kolaborator melakukan observasi I (*observation I*), yaitu dengan mengamati aktivitas siswa sesuai dengan lembar observasi dan catatan lapangan tentang proses pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Dari analisis data siklus I mata pelajaran matematika kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang terdapat kenaikan hasil belajar. Hasil tes formatif menunjukkan peningkatan rata-rata dari 59,00 pada prasiklus menjadi 71,50 pada siklus I, dengan prosentase peningkatan 12,50%. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 50% pada prasiklus menjadi 75% pada siklus I. Walaupun sudah mengalami peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar namun secara klasikal ketuntasan belajar belum mencapai yang diharapkan yaitu 80%.

Refleksi I (*reflection I*), dengan menganalisa hasil pengamatan dan lembar observasi dan catatan lapangan sehingga

diperoleh simpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki antara lain: 1) keterampilan guru kurang membagi siswa dalam diskusi kelompok, 2) keterampilan guru kurang dalam memotivasi siswa, 3) ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Tindakan II (*action II*), dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Oktober 2017 pukul 07.10 - 08.20. Pada siklus II ini peneliti melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai rancangan RPP yang telah direvisi dan pembelajaran menggunakan media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang.

Dengan tetap bekerjasama dengan kolaborator, untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan observasi II (*observation II*), yaitu dengan mengamati aktivitas siswa sesuai dengan lembar observasi dan catatan lapangan tentang proses pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II tentang menghitung luas trapesium dan layang-layang.

Dari analisis data siklus II mata pelajaran matematika kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang terdapat kenaikan hasil belajar. Hasil tes formatif menunjukkan peningkatan rata-rata dari 71,50 pada siklus I menjadi 83,00 pada siklus II, dengan prosentase peningkatan 11,50%. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 75% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II.

Refleksi II (*reflection II*), Pada siklus I siswa belum aktif dalam pembelajaran kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus II siswa sudah aktif dalam pembelajaran sehingga adanya peningkatan kualitas belajar siswa antara lain : 1) meningkatnya motivasi dalam belajar, meningkatnya keberanian dalam bertanya, 3) meningkatnya keaktifan dalam berdiskusi dan 4) meningkatnya kecermatan dalam mengerjakan tugas. Selain peningkatan kualitas belajar siswa hasil observasi siklus II juga menemukan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat peraga yang berupa media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II dalam memahami pembelajaran kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang.

### Pembahasan

Dari analisis data prasiklus, siklus I dan siklus II mata pelajaran matematika kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang terdapat kenaikan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Kenaikan prestasi dapat dilihat dari data hasil tes formatif di setiap akhir pengajaran. Hasil tes formatif menunjukkan rata-rata prasiklus yaitu 59,00, rata-rata siklus I yaitu 71,50, rata-rata siklus II yaitu 83,00 dengan prosentase peningkatan 12,50% dari rata-rata prasiklus dan prosentase peningkatan 11,50% dari rata-rata siklus I.

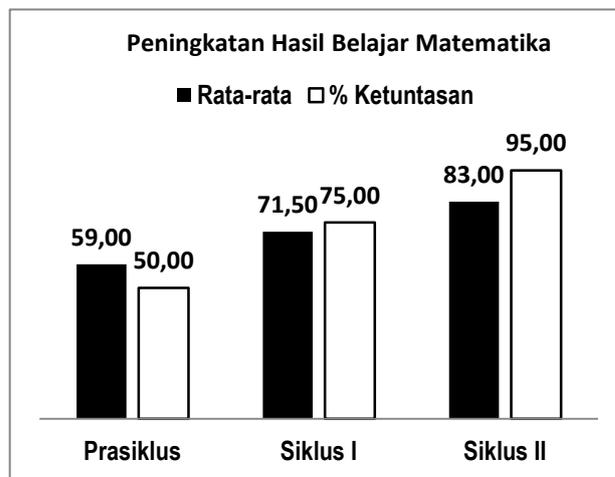
Peningkatan belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan dalam belajar dari nilai KKM  $\geq 65$  mata pelajaran matematika kelas V semester ganjil, pada prasiklus siswa yang memenuhi KKM sekolah ada 10 siswa dari 10 siswa (50%). Pada perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan menjadi 15 siswa dari 15 siswa (75%). Pada perbaikan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 20 siswa ada 1 siswa (5%) yang belum tuntas dan 19 siswa (95%) tuntas sehingga sudah mencapai target pencapaian yaitu 80% dan perbaikan pembelajaran diakhiri. Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1** : Hasil belajar Matematika siswa kelas V

No	Ind	Nama	Pra	Sikl I	Sikls II
1	1196	Ahmad Safi'i	60	70	75
2	1197	Alviatus Sa'diyah	65	80	95
3	1198	Edgar Nanda P	50	65	70
4	1199	Erika Amelia N	75	80	85
5	1200	Hardika Arti H	45	50	65
6	1201	Julian Indra A	80	90	100
7	1202	M. Fadil A	55	70	80
8	1203	M. Alfian	60	75	85
9	1204	M. Tri Mario A	70	75	90

10	1205	M. Gilang R	70	85	90
11	1206	M. Wahyu S	35	50	60
12	1207	Nadiya Putri R	55	60	75
13	1208	Nadya Dewi R	30	55	80
14	1209	Dajwa Nadhira P	65	80	85
15	1210	Neta Galuh F	40	70	80
16	1211	Olivia Dara P	70	80	100
17	1212	Salva Resian C	75	80	95
18	1213	Vivi Yuwita U	65	75	80
19	1156	Alwi Khusyairi	45	50	75
20	1279	Aditya Dimas S	70	90	95
Rata-rata			59,00	71,50	83,00
% Ketuntasan			50	75	95

Berdasarkan data di atas telah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik nilai rata maupun ketuntasan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang – layang setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media gambar dan puzzle. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam bentuk diagram di bawah ini.



**Gambar 1** : Grafik peningkatan hasil belajar siswa

Grafik di atas menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang dengan kategori sangat baik yaitu 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan alat peraga yang berupa media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II dalam memahami pembelajaran kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbaikan siklus I dan siklus II maka peneliti dapat disimpulkan: 1) ada peningkatan prestasi belajar siswa antara prasiklus, siklus I dan siklus II siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II setelah mengalami perbaikan pembelajaran dengan alat peraga berupa media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dengan metode yang bervariasi dalam kompetensi dasar menghitung luas trapesium dan layang-layang, pada tahun pembelajaran 2017/2018, 2) ada peningkatan kreatifitas siswa dalam berdiskusi membentuk kelompok diskusi siswa dengan kemampuan yang berbeda bagi siswa kelas V SD Negeri Ngemplak II tahun pelajaran 2017/2018.

Implikasi Teoretis yang dapat diperoleh adalah hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap mutu pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Implikasi praktis yaitu penelitian ini memberikan gambaran secara jelas, bahwa melalui pembelajaran dengan metode yang bervariasi penggunaan media gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai alternatif pilihan, atau bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyanto. 2011. *Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar*. Solobaru: Qinant.
- A, Supratiknya. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- I.G.A.K. Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2011.
- Nana Sudjana 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Sinar Baru Bandung.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Penerapan pembelajaran dengan metode bervariasi yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat hasil diskusi. Siswa mampu mengaplikasikan rumus luas trapesium dan layang-layang digunakan untuk mengerjakan soal, melatih kerjasama antar siswa dalam pembelajaran, melatih tanggung jawab siswa atas pekerjaannya, menambah antusias siswa dalam belajar serta peningkatan hasil belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian yang peneliti uraikan, maka saran yang disampaikan peneliti yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah : 1) sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, 2) sebaiknya dalam pembelajaran matematika menghitung luas trapesium dan layang-layang untuk menarik perhatian siswa, menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan puzzle bangun datar trapesium dan layang-layang dibuat semenarik mungkin agar pembelajaran lebih menyenangkan, 3) sebaiknya siswa harus lebih berani bertanya tentang materi pembelajaran yang belum jelas, 4) sebaiknya pengerjaan tugas rumah dapat diselesaikan secara kelompok sehingga mereka bisa saling bertukar pendapat dan lebih memahami materi.

# MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS IV SEMESTER II DI SDN PELEM I PURWOSARI

**Bambang Wiwoho**

Guru SDN Pelem I Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro  
e-mail: bambangwidodo@gmail.com

**Abstrak** : Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Palem I pada Mata Pelajaran PKn dimana hasil ulangan harian hanya terdapat 4 siswa (33,33%) yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 59. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SDN Palem I PKn melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart, dengan tahap Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian diambil dari hasil belajar siswa melalui teks akhir setiap tindakan dan hasil observasi yang memuat tentang aktivitas kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan guru (peneliti) maupun yang berkaitan dengan siswa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua yaitu teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Palem I dengan jumlah siswa 12 siswa. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% dengan nilai rata-rata 73. Hasil tindakan Siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 91,67% dengan nilai rata-rata 84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Palem I

**Kata kunci:** *Prestasi Belajar, Metode Kooperatif, Model Jigsaw*

Pada hakekatnya mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan, karena berfungsi untuk mengembangkan sikap dan nilai moral, serta bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan menerapkan sikap yang baik untuk membentuk moral dan watak yang baik pula. Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria belajar minimal yang ditetapkan dalam kurikulum KTSP yang berlaku di SD Negeri Sibeja, yakni siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu bila telah memperoleh skor  $\geq 65\%$  dari Skor total, dan tuntas secara klasikal tercapai bila dikelas tersebut terdapat  $\geq 80\%$  siswa tuntas belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ulangan harian mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Palem I pada kompetensi dasar "*lembaga dalam pemerintah pusat*" secara klasikal belum mencapai ketuntasan sehingga perlu penyelesaian. Dimana dari 12 siswa yang ada, hanya 4 (33,33%) siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn kelas IV, peneliti yang sekaligus

sebagai guru kelas IV mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (2005:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2010:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005:8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tipe model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain (Arends dalam Rusman, 2014: 114).

Secara umum tahap-tahap pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tahap pendahuluan, 2) Tahap penyajian informasi/materi, 3) Tahap pembentukan kelompok, 4) Tahap kerja dan belajar kelompok, 5) Tahap evaluasi, 6) Tahap penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SD Negeri Palembang Purwosari Tahun Pelajaran 2016/2017*”..

## **METODE**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Menurut model Kemmis dan Mc Taggart

dalam Arikunto (2010:97), alur penelitian itu terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2016/2017 semester II dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 8 perempuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan melalui teks akhir setiap tindakan dan hasil observasi yang memuat tentang aktivitas kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan guru (peneliti) maupun yang berkaitan dengan siswa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua yaitu teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada dan dapat dilihat dari analisis observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

Pelaksanaan tindakan berlangsung dua siklus. Pada tahap ini, peneliti merancang skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok (4 orang siswa) untuk saling bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah: a) memberikan arahan dan memotivasi siswa sebelum penyajian materi, b) menyajikan materi, c) memberikan bagian-bagian materi pelajaran kepada siswa untuk dipelajari sesuai kelompoknya (kelompok asal dan ahli), d) mengajukan beberapa pertanyaan atau masalah, e) berpikir bersama, f) menjawab pertanyaan yang diberikan (evaluasi), (g) memberikan penghargaan atau pujian.

Selama pelaksanaan tindakan, dilaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh (observer) teman sejawat

peneliti yaitu guru kelas IV di SD Negeri Palem I. Selanjutnya semua hasil observasi ini dievaluasi untuk mengetahui ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dievaluasi dan direfleksikan. Refleksi di akhir siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti dan observer adalah untuk mencermati kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus pertama dan digunakan sebagai bahan perbaikan perencanaan tindakan siklus kedua. Langkah-langkah dalam rancangan tindakan. Tindakan ini berlangsung dua siklus. Pada tahap ini, peneliti merancang skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (4 orang siswa) untuk saling bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Maret 2017 di SDN Pelem I Kecamatan Purwosari. Peneliti mulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar yang sulit dicapai ketuntasannya. Kemudian peneliti menentukan kompetensi dasar "*Lembaga dalam Pemerintah Pusat*" sebagai bahan penelitian. Dalam pembelajaran siklus I ini peneliti menerapkan metode kooperatif Jigsaw dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) merencanakan RPP, 2) menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), 3) menyusun instrumen observasi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, 4) menyusun lembar evaluasi, 5) menyusun soal evaluasi hasil belajar, 6) menyiapkan lembar refleksi hasil pembelajaran.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 13 Maret 2017 pada pukul 07.10-08.20 dengan tahap pembelajaran sebagai berikut: 1) siswa diberi motivasi agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep atau materi yang akan dibahas, 2) guru membagi kelas menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan dipilih 1 orang yang ada dalam kelompok menjadi tim ahli, 3) guru meminta tim ahli sebagai Expert group dari perwakilan kelompok untuk diberi pengarahan tentang

pelaksanaan kerja kelompok mendiskusikan materi untuk diisikan dilembar kerja siswa dalam kelompok tim ahli masing-masing, 4) bersama siswa guru membahas apa yang ditulis dari lembar kerja siswa dengan kelompok masing-masing tersebut dilanjutkan menyusun kesimpulan, 5) kelompok dengan nilai terbaik dan aktif dalam pembelajaran diberikan penghargaan, 6) guru membagi lembar evaluasi, siswa mengerjakan evaluasi.

Berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi peneliti menyadari adanya kekurangan dalam pembelajaran antara lain: 1) penerapan metode kooperatif Jigsaw belum maksimal penggunaannya, 2) peneliti masih mengejar target materi tidak mengutamakan proses yang dari perencanaan sudah peneliti inginkan, 3) penggunaan media yang monoton dan kurang bervariasi, 4) guru belum dapat menyampaikan pelajaran yang mampu menarik minat siswa, 5) rata-rata hasil belajar siswa mencapai 73, 6) ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat dari 33,33% pada prasiklus dan pada siklus I menjadi 75,00% atau 9 siswa dari 12 siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

### Siklus II

Dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada proses dan hasil pembelajaran pada siklus I, peneliti merencanakan tindakan siklus II pada hari Senin, 20 Maret 2017. Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan ini hampir sama dengan siklus I, hanya saja peneliti melakukan revisi bagian-bagian yang menjadi kekurangan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 27 Maret 2017 pukul 07.10 s.d 09.20 pada siswa kelas V SDN Palem I yang diikuti oleh 12 siswa. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti tetap berkolaborasi dengan teman sejawat untuk melakukan pengamatan.

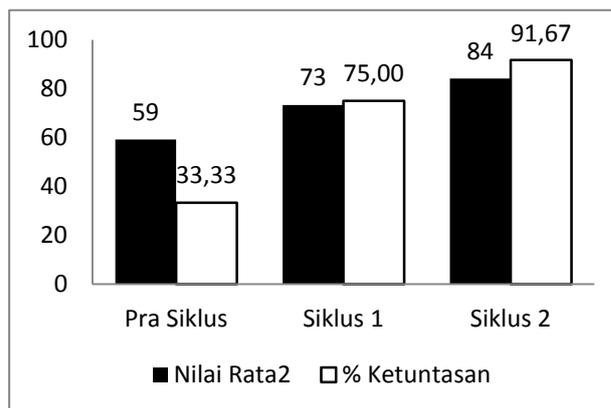
Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan hasil yang memuaskan antara lain: 1) pembelajaran yang peneliti laksanakan benar-benar dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, 3) rata-rata

hasil belajar meningkat dari 73 pada siklus I pada siklus II mencapai 84, 4) Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 91,67% artinya terdapat 11 siswa yang mencapai nilai di atas KKM yaitu 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Palem I. Agar dapat membandingkan peningkatan hasil belajar sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan siklus I dan siklus II, berikut ini disajikan tabel peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Palem I.

**Tabel 1** : Peningkatan hasil belajar siswa

No Absen	NILAI			Ketuntasan	
	Pra Siklus	Sikl I	Sikl II	T	TT
1	60	80	80	√	
2	70	80	100	√	
3	80	90	100	√	
4	70	90	90	√	
5	50	70	80	√	
6	60	70	80	√	
7	80	80	90	√	
8	30	50	60		√
9	60	70	90	√	
10	50	60	80	√	
11	40	60	70	√	
12	60	80	90	√	
Rata2	59	73	84	11	1
% ketuntasan	33,33	75,00	91,67	siswa	siswa

Data di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn setelah dilakukan perbaikan dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Pada pra siklus rata siswa hanya mencapai 59 pada siklus I meningkat 14 menjadi 73 dan pada siklus II meningkat lagi 11 menjadi 84. Siswa yang telah mencapai ketuntasan juga mengalami peningkatan dari 33,33% (4 siswa) pada pra siklus meningkat 41,67% menjadi 75% pada siklus I. Pada siklus II juga meningkat lagi 11,67% menjadi 91,67%. Lebih jelasnya peningkatan tersebut sebagaimana tergambar pada grafik di bawah ini.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn .
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus ( 33,33% ) , siklus I ( 75% ) dan siklus II ( 91,67% )
3. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) untuk melaksanakan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bias diterapkan dengan model

pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal, 2) guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode/model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru,

memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, 3) untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Anwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- Rusman. 2014. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Tiga serangkai.

# PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN TULUNGREJO MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR)

**Sukirno**

Guru SD Negeri Tulungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Email : sukirno162@gmail.com

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tulungrejo melalui model pembelajaran matematika realistik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Tulungrejo yang berjumlah 25 siswa. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu memperhatikan penjelasan guru dari siklus I 76% menjadi 96% pada siklus II, bertanya dari siklus I 64% menjadi 84% pada siklus II, antusias belajar dari siklus I 72% menjadi 92% pada siklus II, tidak mengobrol/mengganggu teman saat pembelajaran dari siklus I 80% menjadi 96 pada siklus II, kerjasama dalam kegiatan belajar dari siklus I 76% menjadi 88% pada siklus II, bertanggung jawab terhadap tugas pada siklus I 68% menjadi 84% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa: pra siklus mencapai 12 siswa (46%), kemudian pada siklus I mencapai 19 siswa (76%) dan meningkat pada siklus II mencapai 22 siswa (88%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Tulungrejo tahun pelajaran 2017/2018.

**Kata kunci** : *Aktivitas belajar siswa, pembelajaran matematika realistik*

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa.

Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Tulungrejo adalah rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Data prasiklus menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V diperoleh hasil aktivitas siswa antara lain: 1) hanya 13 siswa (52%) yang memperhatikan penjelasan guru, 2) siswa yang bertanya mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan sebanyak 9 siswa (36%), 3) siswa yang semangat atau antusias belajar sebanyak 12 siswa (48%), 4)

siswa yang tidak mengobrol atau mengganggu teman saat pembelajaran sebanyak 12 siswa (48%), 5) siswa yang membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar sebanyak 14 siswa (56%), dan 6) siswa yang aktif dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok sebanyak 15 siswa (60%). Sehingga hal ini sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya materi “*menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar*”. Nilai ulangan yang diperoleh siswa kelas V SDN Tulungrejo ketika mengikuti ulangan, dari 24 siswa, yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal hanya berjumlah 12 siswa (48%) dan 13 siswa (52%) mendapat nilai di bawah KKM.

Terkait dengan permasalahan yang dipaparkan, maka proses pembelajaran memerlukan perbaikan dengan menggunakan model, pendekatan ataupun metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini, maka peneliti yang sekaligus guru kelas V berusaha menerapkan pendekatan *Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)* dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan guru sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan.

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) menempatkan realitas dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran serta menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa. Siswa diajak berpikir cara menyelesaikan masalah yang pernah dialami (Mastur Fauzi, 2013:139). Menurut Windiwati masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Pembelajaran matematika realistik di kelas berorientasi pada karakteristik Realistic Mathematics Education (RME), sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika. Dan siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas peneliti/guru

memilih judul “*Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Belajar Matematika siswa kelas V SDN Tulungrejo melalui Model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)*”

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tulungrejo dengan subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Tulungrejo tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Oktober 2017 sampai bulan Nopember 2017. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Tulungrejo tahun pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc Taggart dalam Rubino Rubiyanto (2009:116) menerangkan bahwa PTK adalah studi yang sistematis, terencana, kritis untuk memperbaiki kinerja diri sendiri. PTK mempunyai karakteristik yang membedakan dengan penelitian yang lain, yaitu masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas sehari-hari dan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

Prosedur penelitian meliputi, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, refleksi, evaluasi dan penyimpulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data berbentuk kalimat, kata atau gambar) dan data kuantitatif (data yang berbentuk angka). Pengembangan instrumen dilakukan melalui observasi dengan pedoman sebagai berikut: 1) observasi tindak mengajar yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) observasi tindak belajar yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, dan 3) keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun tindak belajar yang belum tercapai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) *observasi* yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan proses belajar mengajar dengan menggunakan pedoman instrumen observasi tindak mengajar guru dan observasi tindak belajar siswa

(Rubino Rubiyanto, 2009:75), 2) *wawancara* yang dilakukan dengan setiap murid untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan adanya peningkatan minat dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Matematika Realistik, 3) *tes*; Metode tes adalah serentetan pernyataan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsini Arikunto, 2010:266). Tes dalam penelitian ini berupa tes yang diujikan di akhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, 4) *dokumentasi*, digunakan untuk mencari hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen diambil pada saat berlangsungnya penelitian yang digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian.

Dalam validasi data peneliti menggunakan teknik pengembangan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu tehnik triangulasi. Adapun tehnik triangulasi yang digunakan peneliti adalah tehnik triangulasi sumber data dan tehnik triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber data digunakan untuk menggumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda. Misalnya data dari hasil ulangan harian siswa. Sedangkan tehnik triangulasi metode, misalnya data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Tehnik triangulasi diharapkan dapat memberi informasi yang lebih tepat sesuai keadaan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : 1) reduksi data; yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dalam cacatatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini dimulai dilakukan dalam setiap tindakan dilaksanakan, 2) penyajian data; berupa sekumpulan informasi yang disusun,

diatur, dan diringkas sehingga mudah untuk dipahami, dilaksanakan secara bertahap dari kesimpulan sementara kemudian dilakukan penyimpulan, dan 3) penarikan kesimpulan; dilakukan secara bertahap dari disimpulkan sementara kemudian dilakukan penyajian akhir. Penarikan kesimpulan adalah sebagai pemikiran kembali yang dilakukan oleh peneliti tentang apa yang ditulis dan ditinjau ulang pada hasil observasi. Data yang telah diseleksi dapat diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Siklus I*

Tahap perencanaan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Oktober 2017. Pada tahap perencanaan peneliti membuat persiapan yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar tugas siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan yaitu pada hari Selasa, 17 Oktober 2017 pada pukul 07.10-08.20. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik yang terdiri atas beberapa tahap yaitu kegiatan awal : 1) guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa untuk belajar, berdoa, dan mengabsensi siswa. 2) melakukan apersepsi terkait dengan “*menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar*”, 3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada Kegiatan inisi: 1) guru menjelaskan konsep tentang *menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar* dan melakukan tanya jawab, 2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, 3) guru memberikan lembar kerja yang akan dilakukan oleh setiap kelompok, 4) setiap kelompok mempresentasikan jawaban yang telah didiskusikan di depan kelas. Pada kegiatan akhir pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran serta pemberian

penghargaan oleh guru terhadap siswa yang memperoleh nilai yang sangat baik.

Observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dianalisis melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil beberapa temuan kolaborator adalah sebagai berikut, dari segi guru yaitu waktu pembelajaran sudah dapat digunakan dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan matematika realistik telah terlaksana dengan cukup baik sehingga mengakibatkan aktivitas siswa pada siklus I ini mengalami peningkatan antara lain aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebanyak 19 siswa (76%), bertanya, mengungkapkan pendapat, dan menjawab pertanyaan sebanyak 16 siswa (64%), aktivitas siswa semangat atau antusias belajar sebanyak 18 siswa (72%), tidak mengobrol atau meng-ganggu teman saat pembelajaran sebanyak 20 siswa (80%), membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar sebanyak 19 siswa (76%), dan jumlah siswa yang aktif dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok sebanyak 17 siswa (68%), serta hasil belajar siswa yang berhasil mencapai KKM ( $\geq 65$ ) sebanyak 19 siswa (76%)

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas V SDN Tuungrejo belum mencapai harapan guru. Hal yang perlu diperhatikan adalah 1) guru belum secara maksimal dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga dalam hal aktivitas siswa masih terdapat 9 siswa (36%) yang belum semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran, masih terdapat 8 siswa (32%) yang belum dan bertanggungjawab terhadap tugas kelompoknya, 2) Secara klasikal hasil belajar belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai minimal 65. Dari uraian tersebut maka masih diperlukan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

### ***Siklus II***

Tahap perencanaan dilaksanakan pada

hari Selasa, 24 Oktober 2017. Pada tahap perencanaan peneliti berpedoman pada hasil analisis refleksi pada siklus I dengan menitikberatkan pada kekurangan-kekurangan dalam proses dan hasil. Pada siklus yang kedua ini direncanakan beberapa hal diantaranya mempersiapkan kembali RPP sesuai dengan langkah-langkah pendekatan Matematika Realistik. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan, dimana alokasi waktu untuk satu kali pembelajaran adalah  $3 \times 35$  menit. Materi diambil dari KTSP 2006 pada mata pelajaran matematika kelas V semester I

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan yaitu pada hari Selasa, 7 Nopember 2017 pada pukul 07.10-08.20. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II berjalan sesuai skenario yang telah direncanakan dengan berbagai perbaikan-perbaikan. Dalam proses pembelajaran sudah terlihat semua siswa siap untuk menerima pelajaran, siswa aktif mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa telah dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun datar. Siswa sudah bisa menyerap materi yang telah dipelajari, ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes belajar yang telah dilaksanakan. Nilai yang didapat siswa telah memberikan hasil yang memuaskan, baik nilai diskusi kelompok maupun hasil evaluasi serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II dianalisis melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil beberapa temuan kolaborator dan peneliti adalah sebagai berikut, dari segi guru yaitu waktu pembelajaran sudah dapat digunakan dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik telah terlaksana dengan baik sehingga mengakibatkan aktivitas siswa juga dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis lembar observasi aktivitas siswa, siswa telah dapat memecahkan

permasalahan bangun datar, hal ini terbukti dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan dari 25 siswa yang menampakkan aktivitas belajar siswa terinci sebagai berikut: aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebanyak 24 siswa (96%), bertanya, mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan sebanyak 21 siswa (84%), semangat atau antusias belajar sebanyak 23 siswa (92%), tidak mengobrol atau mengganggu teman saat pembelajaran sebanyak 24 siswa (96%), membantu dan bekerjasama dalam kegiatan belajar sebanyak 22 siswa (88%), dan jumlah siswa yang aktif dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok sebanyak 21 siswa (84%), serta hasil belajar siswa yang mencapai KKM ( $\geq 65$ ) sebanyak 22 siswa (88%).

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dengan guru mitra sebagai praktikan disetiap pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan matematika realistik di kelas V SDN Tulungrejo sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus kedua ini guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa sudah mencapai 88%.

Dilihat dari hasil penelitian baik dari Siklus I dan Siklus II telah mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi bangun datar.

### Pembahasan

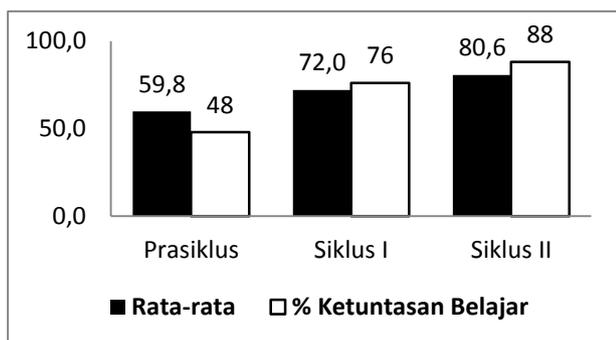
Setelah dilakukan tindakan siklus I dimana perbaikan pada proses pembelajaran matematika materi “*menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar*” dengan menerapkan model pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan 6 indikator aktivitas siswa sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1** : Tabel peningkatan indikator aktivitas siswa

Indikator	pra sikl	sikl I	sikl II
Memperhatikan penjelasan guru	52%	76%	96%
Bertanya mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan	36%	64%	84%
Semangat atau antusias belajar	48%	72%	92%
Tidak mengobrol atau mengganggu teman saat pembelajaran	48%	80%	96%
Membantu dan bekerja sama dalam kegiatan belajar	56%	76%	88%
Aktif dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok	60%	68%	84%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan diantaranya: 1) aktivitas memperhatikan penjelasan guru dari prasiklus 13 siswa (52%) pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa (76%) dan pada siklus II menjadi 24 siswa (96%), 2) aktivitas bertanya mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari prasiklus 9 siswa (36%) pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa (64%) dan pada siklus II menjadi 21 siswa (84%), 3) aktivitas semangat dan antusias belajar dari prasiklus 12 siswa (48%) pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa (72%) dan pada siklus II menjadi 23 siswa (92%). 4) tidak mengobrol atau mengganggu teman saat pembelajaran dari prasiklus 12 siswa (48%) pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa (80%) dan pada siklus II menjadi 24 siswa (96%). 5) aktivitas membantu dan bekerja sama dalam kegiatan belajar dari prasiklus 14 siswa (56%) pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa (76%) dan pada siklus II menjadi 22 siswa (88%), 6) aktif dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok dari prasiklus 15 siswa (60%) pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa (68%) dan pada siklus II menjadi 21 siswa (84%).

Peningkatan aktivitas siswa di atas juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi “*menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar*” dengan menerapkan model pembelajaran matematika realistik. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut sebagaimana tergambar pada grafik dibawah ini.



**Gambar 1. :** Grafik peningkatan hasil belajar

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi “*menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar*” setelah menerapkan model pembelajaran matematika realistik pada pembelajaran. Pada pra siklus dari 25 siswa hanya terdapat 12 siswa (48%) yang telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 65 dengan rata-rata kelas 59,8. Pada siklus I rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 12,20 menjadi 72,0 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat 28% menjadi 72%. Selanjutnya pada siklus II rata kelas meningkat 8,60 menjadi 80,6 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat 12% menjadi 88%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas V SDN Tulungrejo dapat dikatakan berhasil.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : penerbit PT bumi Aksara
- Mastur Fauzi. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rubiyanto, Rubino. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIPPGSD UMS.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Windiwati, *Pembelajaran Matematika Realistik*, dalam “<http://windiwati.wordpress.com/pembelajaran-matematika-realistik-rme/>”, diakses pada tanggal 13 Nopember 2017”.

dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dengan teman sejawat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penerapan model pembelajaran matematika realistik (PMR) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas V SDN Tulungrejo tahun pelajaran 2017/2018. 2) penerapan model pembelajaran matematika realistik (PMR) juga meningkatkan hasil belajar siswa dimana pada pra siklus dari 25 siswa hanya terdapat 12 siswa (48%) yang telah mencapai ketuntasan minimal yaitu 65 dengan rata-rata kelas 59,8. Pada siklus I rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 12,20 menjadi 72,0 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat 28% menjadi 72%. Selanjutnya pada siklus II rata kelas meningkat 8,60 menjadi 80,6 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat 12% menjadi 88%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti uraikan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah 1) guru hendaknya memahami karakteristik siswa dan mata pelajaran matematika sehingga dapat menentukan strategi, model dan metode yang tepat agar materi mudah diterima siswa dengan senang, 2) sekolah hendaknya memfasilitasi guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam memberikan pelayanan serta menyelesaikan masalah di kelas, 3) peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk perbaikan pembelajaran matematika pada kelas V.

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II SDN SEDAH KIDUL

**Puji Mugi Harnani**

Guru SDN Sedahkidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro

e-mail:pujimugih@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, yaitu rata-rata hasil ulangan harian IPA hanya adalah 6,0. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan media gambar di kelas II SDN Sedah Kidul dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar kerja siswa (LKS), dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Hasil persentase ketuntasan klasikal 78,26% pada siklus I meningkat menjadi 91,30% pada siklus II. Demikian pula peningkatan rata-rata hasil belajar dari 7,26 pada siklus I menjadi 8,35 pada siklus II, serta persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 66,25% menjadi 86,6% dengan kriteria baik dan aktivitas siswa diperoleh persentase rata-rata 61,00% pada siklus I menjadi 86,13% dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Sedah Kidul Kec.Purwosari

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Media Gambar,

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA. IPA dan pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah. (BSNP, 2006)

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran IPA di SD telah diupayakan agar mencapai tujuan yang diharapkan, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih dijumpai kekurangan dalam proses pengajarannya, termasuk masalah di kelas II SDN Sedah Kidul dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi tersebut masih tergolong rendah, yaitu rata-rata 2 kali hasil ulangan harian siswa hanya mencapai 6,0,

dan nilai ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 7,0. Saat pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa tidak dapat menguasai materi dengan baik.

Dari permasalahan di atas ditemukan beberapa penyebab peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran IPA adalah: (1) guru hanya menggunakan metode yang kurang bervariasi yaitu metode ceramah dan terkadang mendikte materi yang terdapat dalam buku, (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga peserta didik tidak bisa membayangkan konsep tempat hidup makhluk hidup, (3) pada saat guru menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang dibelakang bercerita dengan teman sebangkunya dan kurang memperhatikan penjelasan guru, dan (4) siswa terlihat kurang semangat dan kurang aktif saat guru memberikan tugas.

Mata pelajaran IPA membutuhkan media dalam pengajarannya. Dengan materi yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, proses pembelajarannya tidak akan berjalan dengan maksimal apabila materinya hanya dihadapkan dengan apa yang ada dalam buku ajar saja. Dalam pengajaran guru membutuh-

kan media yang tepat guna mempermudah siswa untuk memahami materi-materi yang ada dalam tiap mata pelajaran tersebut. Solusi untuk mengatasi permasalahan dan penyebab yang timbul dalam pembelajaran IPA adalah menggunakan media gambar (Yuliawati, 2012:1).

Penggunaan media gambar, siswa dapat melihat gambar tempat hidup berbagai makhluk hidup yang tidak bisa dijangkau. Pelajaran IPA di SD tidak dapat terpisahkan oleh media pembelajaran, karena banyak materi pembelajaran IPA yang sulit dijelaskan dengan buku saja dan sulit menjangkau tempat-tempat hidup hewan secara langsung. Selain itu, penggunaan media gambar dalam pelajaran IPA di SD sangatlah bermanfaat, karena media gambar memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam proses belajar, diantaranya yaitu membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar IPA, membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran, serta intensifikasi penggunaan media gambar diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya akan pula meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan media gambar di kelas II SDN Sedah Kidul Kecamatan Purwosari.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengikuti model penelitian secara bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi digram yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 26). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan 4) Refleksi.

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas II SDN Sedah Kidul Kecamatan Purwosari. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 23 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Kegiatan prasiklus dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penelitian dengan cara memberikan tes awal.

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari: *Tahap perencanaan*. Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan sebagai berikut: (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi tempat hidup hewan, (b) menyiapkan media berupa gambar yang akan digunakan, (c) membuat lembar observasi aktivitas siswa dan guru, (d) membuat lembar kerja siswa, (e) menyiapkan tes hasil belajar.

*Pelaksanaan tindakan*, pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dirancang.

*Observasi*, observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses pembelajaran penggunaan media gambar. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dicatat dalam lembaran observasi aktivitas siswa yang telah disediakan serta mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Hasil pengamatan ini berupa data observasi untuk direfleksi sehingga pengamatan yang dilakukan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya mengenai efektivitas penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa. Pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi yang menggunakan tes.

*Refleksi*, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: a) data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, diperoleh dari hasil belajar

siswa setelah pembelajaran. b) data kualitatif adalah data yang bukan merupakan bilangan, tetapi berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Data ini diperoleh dari observasi kegiatan siswa dan guru, yang dinilai melalui lembar observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu: a) tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media gambar, yang diberikan di setiap akhir tindakan. b) teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi terhadap guru dan siswa dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang akan diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah: a) siswa: mengamati aktivitas siswa kelas II SDN Sedah Kidul Kecamatan Purwosari selama pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar. Aktivitas ini untuk mengetahui kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. b) Guru: mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Ada 2 (dua) jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa menggunakan rumus yang terdapat dalam buku Depdiknas (2001:37):

### 1. Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan : X= Skor yang diperoleh siswa

Y= Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 % (SDN Sedah Kidul)

### 2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100$$

Keterangan :  $\sum N$  = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$  = Jumlah siswa seluruhnya

KBK= Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (SDN Sedah Kidul).

### 3. Daya Serap Klasikal

$$KBK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100$$

Keterangan:

$\sum P$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum I$  = Jumlah skor ideal seluruh siswa

DSK = Daya Serap Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% (SDN Sedah Kidul).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif (Iskandar, 2009:57) adalah sebagai berikut: 1.) *Mereduksi data*, yaitu proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. 2) *Penyajian data*, yang dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. 3) *Verifikasi/ Penyimpulan*, merupakan proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Indikator kualitatif pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran sains. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika aspek yang dinilai tersebut telah berada dalam kriteria baik atau sangat baik.

Taraf keberhasilan hasil penilaian adalah sebagai berikut:

90 % ≤ NR ≤ 100 % : Sangat baik

70 % ≤ NR < 90 % : Baik

60 % ≤ NR < 70 % : Cukup

50 % ≤ NR < 60 % : Kurang

Indikator kuantitatif pembelajaran dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas II SDN Sedah Kidul mencapai ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan daya serap

belajar klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal minimal 70%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 25 dari skor maksimal 40 diperoleh persentase rata-rata 60% dengan kriteria kurang. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor 29 dari skor maksimal 40 diperoleh persentase rata-rata 72,5% dengan kriteria cukup. Dari kedua hasil tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 66,25% atau dalam kriteria cukup. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu berada pada kriteria baik atau sangat baik, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penggunaan media gambar pada materi bagian tubuh hewan, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 10 nomor dilengkapi gambar hewan. Bobot skor masing-masing soal adalah 1. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 10. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Analisis Tes Hasil Belajar Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10
2.	Skor terendah	4
3.	Jumlah Siswa	23
4.	Banyak siswa yang tuntas	18
5.	Banyak siswa yang tidak tuntas	5
6.	Persentase tuntas klasikal	78,26%
7.	Persentase daya serap klasikal	72,61%
8.	Rata-rata hasil belajar	7,26

Berdasarkan hasil analisis di atas, rata-rata hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan dari tes hasil belajar sebelum penelitian (6,0) menjadi 7,26. Peningkatan yang terjadi sebesar 1,26%.

Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 78,26%, belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh

sekolah yaitu sebesar 80%. Sedangkan persentase daya serap klasikal (DSK) sebesar 72,61% sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK= 70%. Nilai ketuntasan klasikal yang belum mencapai indikator kinerja mengharuskan peneliti melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

### Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 32 dari skor maksimal 40, sehingga diperoleh persentase rata-rata 80% dengan kriteria baik. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor 37 dari skor maksimal 40 diperoleh persentase rata-rata 92,25% dengan kriteria rata-rata baik. Dari kedua hasil tersebut, maka diperoleh persentase rata-rata 86,13% atau dalam kriteria baik. Hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga pada siklus ini penelitian dikatakan berhasil atau hipotesis terbukti. Mengajar adalah proses membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar siswa sehingga ada keinginan belajarnya, dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah merencanakan dan siswa sendiri yang melaksanakan belajar.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, hasil belajar siswa kelas II SDN Sedah Kidul sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Analisis Tes Hasil Belajar Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	6
2.	Skor terendah	10
3.	Jumlah Siswa	23
4.	Banyak siswa yang tuntas	21
5.	Banyak siswa yang tidak tuntas	2
6.	Persentase tuntas klasikal	91,30%
7.	Persentase daya serap klasikal	83,48%
8.	Rata-rata hasil belajar	8,35%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil belajar IPA siswa kelas II SDN Sedah Kidul sudah menunjukkan hasil yang baik dengan persentase daya serap klasikal 83,48% dan persentase ketuntasan klasikal 91,30%. Hasil

tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Dari segi materi ajar, rata-rata siswa dapat menyelesaikan soal pada tes hasil belajar tersebut dengan baik dan benar. Siswa yang belum tuntas terdiri dari 2 orang akan diberikan remedial dan tugas tambahan untuk mempelajari kembali materi yang dianggap sulit.

### **Pembahasan**

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas II SDN Sedah Kidul Kecamatan Purwosari. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran ini, hal ini disebabkan dengan adanya penggunaan media gambar yang ditampilkan secara menarik yang membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Keaktifan siswa lebih meningkat karena siswa merasa lebih diaktifkan dalam belajar, bukan guru saja yang aktif dalam pembelajaran ini. Akan tetapi siswa yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Motivasi siswa dengan sendirinya muncul kuat dalam dirinya, yang ingin menguasai kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran yang bermanfaat untuk dirinya, sehingga menghasilkan pemahaman pembelajaran IPA lebih mendalam, kritis dan kreatif sehingga nilai yang dicapai siswa dari yang rendah menjadi lebih meningkat dalam pembelajaran IPA dengan penggunaan media gambar ini.

Semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan yang diharapkan. Peningkatan tersebut terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I yang digambarkan pada hasil refleksi dapat diminimalisir berdasarkan rekomendasi yang diajukan oleh teman sejawat (observer) bersama dengan guru (peneliti). Masing-masing alasan terjadinya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar menurut observer dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Dalam kaitannya dengan penggunaan media gambar, media ini dapat dikatakan sebagai media yang ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kurangnya literatur atau buku yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan jangkauan panca indera.

Peningkatan terjadi juga disebabkan oleh guru sebagai evaluator membimbing siswa menyelesaikan soal yang diberikan pada setiap akhir tindakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Mengajar dengan sukses adalah jika guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa siklus I berupa lembar penilaian berada dalam kriteria baik. Namun masih kurang pada aspek menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, dan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan aktif ketika guru menyuruh untuk ke depan menyebutkan bagian-bagian gambar yang ditunjukkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan motivasi untuk aktif ketika guru mengajukan pertanyaan atau menyuruh menyebutkan gambar yang telah dijelaskan, dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Pada siklus II, penilaian hasil observasi kegiatan siswa lebih baik dari siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir, seperti pada aspek menjawab pertanyaan dan melaksanakan tugas secara berkelompok. Siswa terlihat tenang ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk memperhatikan penjelasan guru agar nantinya mampu menjawab pertanyaan ketika guru memberi pertanyaan maupun dalam mengerjakan tugas kelompok.

Penggunaan media gambar dalam pem-

belajaran IPA di kelas II dapat menarik perhatian siswa. Sebagaimana diketahui bahwa gambar mempunyai peranan yang cukup penting dalam membantu siswa meningkatkan aktifitas siswa, karena dengan menggunakan media gambar, siswa dapat melihat hubungan antara konsep yang ada dalam pelajaran serta siswa dapat melihat hubungan antara komponen-komponen materi atau isi pelajaran yang diajarkan. Dengan bantuan media gambar, guru akan lebih mudah mengatasi gangguan yang akan menghambat proses pembelajaran dan mengambil alih perhatian siswa di kelas. Tentunya hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu dari 23 siswa hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas, berarti 91,30 % siswa tuntas belajar, 8,70% siswa tidak tuntas belajar. Penggunaan media sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka kepada para guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan media baik yang berupa gambar maupun film sebagai alternatif media dalam pembelajaran IPA karena dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga hasil belajar dapat lebih meningkat.

Berikut peningkatan aktivitas guru dan siswa dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 3 :** Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Tindakan	Persentase Aktivitas Guru	Persentase Aktivitas Siswa
Siklus I	65,4% (Cukup)	66,25 (Cukup)
Siklus II	86,6% (Baik)	86,13% (Baik)

Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I belum dapat mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Persentase ketuntasan siklus I yang diperoleh adalah 78,26% atau terdapat 18 dari 23 siswa yang nilainya mencapai ketuntasan individu (7,0). Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Peningkatan ini

terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun usaha guru untuk meminimalisir kekurangan tersebut yaitu pada awal pertemuan siklus II, guru mengingatkan kembali materi pada siklus I dan melakukan tanya jawab tentang soal yang pernah dikerjakan oleh siswa pada akhir siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa siswa tuntas adalah 21 dari 23 siswa yang mengikuti ujian dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90% dan daya serap klasikal mencapai 83,48%. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan atau tujuan penelitian telah tercapai, namun pada siklus II masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas, meskipun sebelumnya telah diberikan bimbingan, tetapi hasil yang mereka dapatkan masih di bawah nilai KKM. Langkah selanjutnya yang dilakukan guru melakukan remedial dan memberikan tugas tambahan agar mereka lebih giat lagi belajar dan mengerjakan soal dengan benar.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat disimpulkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Daya Serap Klasikal	Persentase Ketuntasan Klasikal	Nilai Rata-rata Hasil Belajar
Siklus I	72,61%	78,26%	7,26
Siklus II	83,48%	91,30%	8,35

Kemampuan guru dalam menggunakan media gambar sudah baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan penggunaan media pembelajaran pada saat terjadinya proses belajar mengajar dalam kelas diharapkan dapat mempertinggi minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran guru harus meningkatkan kemampuan dan keterampilan

dalam menggunakan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media yang maksimal pada proses pembelajaran, siswa akan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menambah pemahaman belajar siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas II SDN Sedah Kidul Kecamatan Purwosari, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa, yaitu pada siklus I diperoleh persentase rata-rata adalah 66,25% dengan kriteria cukup dan

meningkat menjadi 86,13% pada siklus II dengan kriteria baik. Peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 78,26 pada siklus I menjadi 91,30% pada siklus II. Demikian pula peningkatan rata-rata hasil belajar dari 7,26 pada siklus I menjadi 8,35 pada siklus II.

### **Saran**

Saran yang direkomendasikan setelah dilakukan penelitian ini adalah: Guru sebaiknya menggunakan media gambar dalam pembelajaran, karena dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, siswa harus mengembangkan pengetahuannya pada pembelajaran IPA, serta saran bagi peneliti lain agar memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini sehingga penggunaan media gambar dalam pembelajaran benar-benar optimal pelaksanaannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas

Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada.

Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja RosdaKarya

Yuliawati. (2012). *Fungsi Media dalam Pembelajaran IPA di SD*. [Online]. Tersedia: <http://liayuliawati-pgsdipa.blogspot.com/2012/10/fungsi-media-dalam-pembelajaran-ipa-di.html>. [Juli 2017].

# MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KATA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS 1 SDN MARGOAGUNG 1

**Sabti Ruswiyani**

Guru SDN Margoagung I Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro  
Email : sabsiruswiyani@gmail.com

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan media kata bergambar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Margoagung I sebanyak 19 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Analisa data yang digunakan yaitu analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif. Data kualitatif, yaitu data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil wawancara dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar ketrampilan membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa meningkat, hal ini dibuktikan pada hasil tes siklus I siswa tuntas individu sebanyak 12 dari 19 siswa dengan rata-rata nilai 70,00 dan ketuntasan klasikal 63,16%, dan pada hasil tes siklus II, siswa yang tuntas individu sebanyak 17 siswa dari 19 siswa dengan nilai rata-rata 78,68 dan ketuntasan klasikal 89,47%. Dan pada hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar siklus I kategori cukup dan siklus II dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan media kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN Margoagung I Kecamatan Sumberrejo

**Kata Kunci** : *Media kata bergambar, Keterampilan Membaca*

Potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dapat digali melalui usaha yang sesuai dengan kondisi siswa masing-masing. Upaya ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui membaca permulaan. Membaca permulaan tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi, dan menyenangkan. Membaca permulaan dengan menggunakan kartu bergambar merupakan bagian metode mengajar yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan membaca permulaan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil pengamatan kelas di SDN Margoagung I Kecamatan Sumberrejo diperoleh informasi tentang kondisi kemampuan membaca siswa di beberapa tingkatan kelas. Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui masih ada beberapa siswa di

kelas 4, 5, dan 6 (kelas tinggi) yang membacanya masih dengan cara mengeja. Hal ini tampak pada nilai siswa pada aspek membaca yang tidak mencapai standar kelulusan.

Berdasarkan pada kondisi kegiatan pembelajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan anak didik terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu salah satunya dapat dicapai melalui pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang dibuat berdasarkan unsur dan prinsip rancangan gambar, yang berisi unsur kehidupan sehari-hari tentang manusia, benda-benda, binatang, peristiwa, tempat, dan sebagainya. Menurut Azhar Arsyad (2011) media gambar termasuk dalam bentuk visual berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan

bagaimana tampaknya suatu benda.

Gambar banyak digunakan guru sebagai media dalam proses belajar mengajar, sebab mudah diperoleh, tidak mahal, efektif, serta menambah gairah pada motivasi belajar anak. Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar. Salah satu faktor penyebab kurangnya proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan yang telah berlangsung ini, yaitu kurang ditopang oleh media yang berfungsi memediasi timbulnya karakter siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif, belajar secara efektif, dan merasa senang. Masalah ini tidak baik jika terus dibiarkan oleh guru yang bertanggung jawab secara langsung terhadap proses pembelajaran tersebut. Atas dasar itulah penulis untuk mengadakan perbaikan pembelajaran membaca permulaan pada siswa dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah setelah digunakan media kata bergambar, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Margoagung I pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat”?

Menurut Abdul Jalil Dan Elmustian (2006:67) Membaca permulaan merupakan tahap tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk

menguasai tehnik-tehnik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Menurut Farida Rahim (2007:11) pada dasarnya, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut. Pertama, memperoleh kesenangan. Kedua, menyempurnakan membaca nyaring. Ketiga, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik. Keempat, dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Kelima, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.”

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan satu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai macam strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkontruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dan teks tergantung dengan konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Membaca proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis”. Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati mengucapkan, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bacaan tulisan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) (dalam Trianto, 2011: 30), penelitian ini dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: (1) Rencana (planning), (2) Tindakan (acting),

(3) Pengamatan (observing), (4) Refleksi (reflecting), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Margoagung I Kec Sumberrejo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2017/2018

Pelaksanaan tindakan ini berlangsung lebih dari 1 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan berupa catatan pengamatan, dan dokumen foto yang akan dianalisis. Selanjutnya, semua data yang diperoleh akan dikumpulkan dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi. Teknik kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011: 129-135) menjelaskan bahwa ada tiga macam kegiatan yang dilakukan, yaitu mereduksi data, model data (Data Display), serta penarikan atau verifikasi kesimpulan.

Data kualitatif, yaitu data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil wawancara dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru berupa segala sesuatu yang menyangkut dengan kemampuan guru dalam menerapkan sekenario pembelajaran yang telah direncanakan termasuk penyajian materi. Aktivitas siswa berupa segala sesuatu yang menyangkut dengan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru, sikap yang terdiri dari 4 aspek (kehadiran, menghargai tutor dalam kelompok, keaktifan dalam KBM, dan keseriusan dalam mengerjakan LKS) serta kekompakan dalam kelompok diskusi untuk menyimpulkan materi ajar dalam penerapan tutor sebaya. Sedangkan data kuantitatif, yaitu

data yang diperoleh dari tes hasil belajar ketrampilan membaca siswa.

Indikator keberhasilan pembelajaran atau peningkatan hasil belajar siswa SD Margoagung I apabila daya serap individu memperoleh minimal 65 %, ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal minimal 65% (KTSP). Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil observasi aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika kedua aspek tersebut telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan tindakan adalah memberikan tes awal kepada siswa yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2017 yang diikuti oleh 19 siswa. Tes ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa membaca kalimat sederhana, dalam bentuk tes kinerja.

Hasil tes awal memperlihatkan bahwa hanya 7 siswa (36,84%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 57,37. Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa 1) siswa bisa membaca tapi masih kurang dari segi ketepatan membaca kalimat dan membaca tidak nyaring, 2) pada umumnya siswa masih kurang dalam membaca kalimat sederhana atau membaca nama-nama hewan atau nama-nama benda.

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2017 yang diikuti oleh 19 siswa. Pada siklus I ini peneliti melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai rancangan RPP dan pembelajaran menggunakan media kata bergambar pada materi menulis permulaan.

Untuk memperoleh gambaran hasil yang valid peneliti dengan bekerjasama dengan kolaborator melakukan observasi I (*observation I*), yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi dan catatan lapangan tentang proses pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar

kelas I SD Negeri Margoagung I tentang ketrampilan membaca permulaan.

### Observasi

Observasi aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan pada hari Selasa dan Kamis tanggal 24-26 Oktober 2017 oleh guru mata pelajaran, cara mengamati aktivitas guru adalah dengan mengisi lembar observasi.

### Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru terhadap pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel, Secara ringkas hasil observasi pada siklus I. Hasil observasi guru jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 10 dari skor maksimal 20 dengan demikian persentase ketercapaian adalah 50,00%. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 13 dengan skor maksimal 20 dengan demikian persentase ketercapaian adalah 65,00%. Merujuk pada pedoman penilaian kualitatif pada pertemuan 1 masuk pada kategori *kurang* dan pada pertemuan 2 berada dalam kategori *Cukup*

### Aktivitas Siswa

Selanjutnya untuk penilaian aktivitas siswa pada 2 kali pertemuan dapat dilihat pada tabel hasil observasi siswa memperlihatkan bahwa pada pertemuan 1 persentase skor untuk aktivitas siswa 50,00%, persentase tersebut masih dalam kategori *kurang*, sedangkan untuk pertemuan 2 persentase skornya sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama menjadi 62,50% tetapi masih dalam kategori *cukup*, sehingga dari keseluruhan jenis penilaian aktivitas siswa yang diamati dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), rata-rata berada dalam kategori *cukup*, tetapi terdapat beberapa aspek indikator aktivitas siswa yang sudah berada dalam kategori baik.

### Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan metode penggunaan pendekatan proses, langkah selanjutnya adalah pemberian tes yaitu yang dilaksanakan pada Selasa tanggal 31 Oktober 2017. Bentuk tes yaitu performance siswa

dalam membaca secara ringkas hasil analisa tes siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1.** Analisis Tes Tindakan Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	95
3	Banyak siswa yang tuntas	12 anak
4	Banyak siswa yang belum tuntas (< 65)	7 anak
5	Persentase tuntas klasikal	63,16%
6	Persentase daya serap klasikal	70,00%
7	Rata-rata hasil belajar	70,00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan membaca permulaan, di mana ketuntasan belajar klasikal pada tes awal hanya 36,84% dan pada siklus I meningkat menjadi 63,16%. Sedangkan daya serap klasikal meningkat dari 57,37% pada tes awal menjadi 70% pada siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 57,37 menjadi 70,00 pada siklus I. Walaupun terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan siklus I, namun secara keseluruhan belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, sehingga masih ada sejumlah tujuan pembelajaran yang belum tercapai.

### Refleksi

Tingkat keberhasilan pada siklus I dapat diketahui dengan dilakukannya tindakan refleksi. Hal ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendukung keberhasilan dan penyebab kegagalan pembelajaran pada siklus I yang bertujuan sebagai pertimbangan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

Penentuan keberhasilan pada siklus I diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung baik terhadap siswa maupun terhadap guru. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang ditetapkan dengan baik dan siswa mengikuti beberapa proses pembelajaran dengan baik, siswa menanggapi LKS yang diberikan oleh guru dan siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan

ini didukung oleh faktor-faktor berikut siswa merasa senang dengan adanya media kata bergambar sehingga siswa dapat terbantu dalam membaca kalimat sederhana.

Kelemahan siklus I diperoleh dari hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, respon siswa dan hasil belajar siswa. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru kurang maksimal dalam menjelaskan kembali semua materi yang diberikan, siswa kurang memperhatikan dan menanggapi motivasi serta menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa kurang mampu menyimak materi yang disampaikan oleh guru, hasil belajar siswa sudah cukup baik akan tetapi masih berada dibawah standar ketuntasan belajar klasikal dan sebagian besar siswa tidak bisa membaca dengan baik

Rekomendasi untuk perbaikan pada siklus II diantaranya adalah peneliti lebih tenang dalam menyampaikan materi dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa, dan memberikan keleluasaan waktu untuk siswa dalam memahami bagaimana cara membaca yang baik dan benar.

## Hasil Penelitian Siklus II

### Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 14 dari skor maksimal 20, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 70,00% dengan kategori baik. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 18 dengan skor maksimal 20 dengan demikian persentase nilai rata-rata 90,00%, merujuk pada pedoman penilaian kualitatif adalah Baik pada pertemuan pertama maupun kedua yang berada dalam kategori sangat baik.

### Aktivitas Siswa

Hasil Observasi siswa memperlihatkan bahwa pada pertemuan 1 persentase skor untuk aktivitas siswa adalah 75,00%, kriteria keberhasilannya adalah baik, sedangkan untuk pertemuan kedua persentase skornya adalah 87,50% dengan kriteria keberhasilannya menunjukkan sangat baik. Sehingga dari seluruh jenis aktivitas siswa yang diamati dalam

kegiatan belajar mengajar (KBM), rata-rata berada dalam kategori sangat baik.

### Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

**Tabel 4.2.** Analisis Tes Tindakan Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Terendah	55
2	Nilai Tertinggi	95
3	Banyak siswa yang tuntas	17 anak
4	Banyak siswa yang belum tuntas (< 65)	2 anak
5	Persentase tuntas klasikal	89,47%
6	Persentase daya serap klasikal	78,68%
7	Rata-rata hasil belajar	78,68

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan membaca permulaan yang sangat signifikan, di mana ketuntasan belajar klasikal meningkat 26,32% dari 63,16% pada siklus I menjadi 89,47% pada siklus II. Sedangkan daya serap klasikal meningkat dari 70,00% pada siklus I menjadi 78,68% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 70,00 menjadi 78,68 pada siklus II. Hasil tersebut telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peningkatan ketrampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Margoagung I melalui media kata bergambar bisa dikatakan berhasil dan selesai.

### Pembahasan

Pengelolaan pembelajaran membaca dengan menggunakan media kata bergambar terlihat pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik, terlihat guru kurang mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Dari segi penyampaian materi oleh guru terlihat masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, sehingga siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru (peneliti), kemudian kurangnya motivasi dan bimbingan guru secara intensif terhadap siswa atas materi yang disampaikan. Alokasi waktu yang direncanakan kurang memadai, sehingga materi kurang dikuasai siswa dengan baik. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil keterampilan membaca siswa dengan daya serap klasikal yang dicapai siswa 50,24 dan ketuntasan belajar klasikal 13%. Hasil tersebut

belum masuk dalam indikator keberhasilan yang mencapai minimal 80% ketuntasan belajar klasikal. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan perubahan dan perbaikan, yang selanjutnya dilaksanakan pada siklus II.

Dengan penerapan media kata bergambar hasil belajar membaca siswa meningkat ditandai dengan hasil belajar yang menunjukkan peningkatan dan aktivitas siswa yang jauh lebih baik. Pada siklus II guru mengusahakan meminimalisir kekurangan-kekurangan pada siklus I, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat 26,32% menjadi 89,47 dengan rata-rata nilai 78,68.

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian dapat dibagi menjadi :

#### **Aktivitas siswa**

Hasil observasi aktivitas siswa yang paling meningkat adalah siswa aktif untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum diketahui. Hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa malu atau segan lagi bertanya tentang huruf-huruf yang belum dikenalnya dengan bantuan media kata bergambar siswa dapat melihat secara langsung dan siswa bisa lebih aktif dibandingkan dengan guru .

#### **Hasil belajar siswa**

Hasil tes tindakan siklus I diperoleh bahwa ada sebagian siswa belum bisa mengenal huruf-huruf dan belum bisa membaca kalimat sederhana yang disediakan oleh guru penyebabnya adalah siswa tidak terbiasa membaca dengan adanya gambar dan siswa masih merasa malu-malu karena takut salah, siswa tidak termotivasi untuk belajar membacar, tidak melatih diri untuk membaca dirumah. Tetapi pada siklus II hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian di atas tampak bahwa dengan menerapkan media kata bergambar telah mencapai ketuntasan belajar melebihi standar yang ditetapkan yaitu 80%. Dari data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran sikkus I dan siklus II tampak bahwa aktivitas siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran sudah memenuhi indikator kinerja.

Dengan penerapan media kata bergam-

bar, siswa lebih aktif bertanya karena tidak malu atau segan, termotivasi untuk belajar bekerja sama dengan teman sebangku atau teman kelompoknya dalam menghadapi masalah mengenal huruf-huruf dalam kalimat, hasil belajar siswa juga meningkat. Di bawah ini disajikan peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca permulaan pada tes awal, siklus I dan II sebagaimana pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3.** peningkatan hasil belajar siswa

Aspek Perolehan	Hasil		
	Awal	Sikl I	Sikl 2
Nilai Terendah	30	50	55
Nilai Tertinggi	85	95	95
Siswa yang tuntas	7 anak	12 anak	17 anak
Siswa yg tidak tuntas	12 anak	7 anak	2 anak
% Ketuntasan klasikal	36,84%	63,16%	89,47%
% daya serap klasikal	57,37%	70,00%	78,68%
Rata2 hasil belajar	57,37	70,00	78,68

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan media kata bergambar dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa di SD Margoagung I. Hal ini terlihat dari indikator observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari beberapa indikator yang diamati hampir semua aspek sudah dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian afektif siswa diperoleh bahwa dari 4 aspek, sudah dalam kategori baik.

### **Saran**

Penelitian di SD Margoagung I dilaksanakan karena hasil belajar siswa kurang maksimal dan aktivitas siswa masih kurang dalam kegiatan pembelajaran, seperti siswa di kelas hanya mendengar sehingga persentase keaktifan siswa berkisar 20% sebelum diberikan tindakan dengan metode media kata bergambar Setelah diberikan peneraoan media gambar hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat dari sebelumnya. Sehingga disarankan kepada Guru maupun calon guru

untuk menerapkan metode media kata bergambar tetapi dalam pelaksanaannya guru atau calon guru agar memperhatikan waktu yang digunakan dalam pembelajaran, kondisi

siswa yang ada dalam kelas dan penguasaan metode pembelajaran, agar lebih efektif dan mudah diikuti oleh siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers
- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Jalil, Abdul dan Elmustian. 2006. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Unri Press
- Trianto (2011). *Panduan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Prestasi Pustakarya.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.

# PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA TENTANG MATERI PEMILIHAN UMUM

**Edwin Dwiantoro**

Kepala SDN Tinumpuk Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro  
e-mail: dwiantoroedwin@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar PKn tentang materi pemilihan umum dengan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Tinumpuk Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 laki laki dan 8 perempuan. Proses pengumpulan data diperoleh melalui evaluasi, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat ketuntasan klasikal meningkat pada dengan hasil sebagai berikut : Tahap Pra Siklus tingkat ketuntasan mencapai hanya 64% dengan rata-rata nilai 69 dan dengan pelaksanaan model pembelajaran think pair share diperoleh hasil siklus I tingkat ketuntasan siswa menjadi 77% dengan rata-rata 75, kemudian peningkatan yang signifikan pada siklus II menjadi 91% dengan rata-rata 80. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Pemilihan Umum.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share, Prestasi Belajar*

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi dan peranan penting dalam pendidikan hukum, pendidikan politik dan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri yang perlu diajarkan pada peserta didik di sekolah dasar sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa, yang diharapkan dapat membentuk perilaku kehidupan sehari - hari peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pengamatan hasil prestasi belajar peserta didik yang dilakukan di SDN Tinumpuk pada hari selasa tanggal 10 September 2017, dimana hanya 64% atau 14 anak dari jumlah siswa sebanyak 22 anak yang telah mencapai ketuntasan minimal. Hal ini disebabkan karena: 1) guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah, 2) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 3) guru tidak menggunakan variasi dalam mengajar, 4) guru

hanya memberikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri, 5) materi pelajaran yang diberikan terlalu banyak, sehingga banyak peserta didik yang tidak tuntas.

Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat tentang pembelajaran PKn untuk mengatasi permasalahan dan penyebab yang timbul dalam pembelajaran PKn tentang Pemilihan Umum dengan menggunakan *Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*, dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS).

Pembelajaran *Thinks Pair Share (Problem-Based Learning)* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Kagan dalam (Atik Widarti : 2007) menyatakan manfaat dari Think Pair Share adalah sebagai berikut : 1) siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama

lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan ini lebih banyak siswa mengangkat tangan untuk menjawab setelah terlebih dalam pasangannya, lebih sering penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik. 2) guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir ketika menggunakan model ini .

Kelemahan terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran Think Pair Share adalah 1) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok 2) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaan 3) membutuhkan banyak waktu karena terdiri dari 3 (tiga) langkah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa yang meliputi tahap think, pair dan share

Menurut Winkel melalui Sunarto (2006: 162) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Widodo Supriyono (2010:130) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun luar (faktor eksternal) individu.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan' Sudjana (Kunandar, 2008:76). Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui alat penilaian *post tes* diakhir pembelajaran.

Dari beberapa batasan di atas prestasi belajar diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsung proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan Kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan kemampuan proses dan konsep terhadap pembelajaran PKn tentang Pemilihan Umum di SDN Tinumpuk dengan judul: "Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tentang

materi pemilihan umum ”.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn tentang materi pemilihan umum dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share di SDN Tinumpuk pada siswa kelas VI Semester I tahun pelajaran 2017/2018 (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn tentang materi pemilihan umum dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share di SDN Tinumpuk pada siswa kelas VI Semester I tahun pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Researsvh*) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Arikunto, Suharsimi, 2012:83) menggunakan model penelitian berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Sebelum memasuki siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang menjadi pokok dasar penelitian yang dilakukan. Observasi dibagi dalam siklus di mana masing-masing siklus diberlakukan alur kegiatan yang sama dan membahas satu bab pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif pada masing-masing putaran. Siklus berlanjut atau tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester I SDN Tinumpuk Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 14 laki laki dan 8 perempuan.

Proses pengumpulan data diperoleh melalui: evaluasi, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data berupa deskripsi kejadian yang bersumber dari data observasi dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka-angka yang diambil dari data hasil evaluasi dengan cara *post tes* setelah pembelajaran berlangsung. Untuk mengolah

data kuantitatif menggunakan cara penskoran diambil dari nilai individu peserta didik, rata-rata nilai subjek penelitian, dan daya serap klasikal (DSK). Adapun rumus penhitungannya sebagai berikut:

1. Penskoran

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Rata-rata

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

3. DSK (Daya Serap Klasikal)

$$\text{DSK} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti melakukan persiapan-persiapan untuk melaksanakan tindakan siklus I, diantaranya: mencari animasi tentang pelaksanaan pemilihan umum, kemudian memperlihatkan berulang-ulang untuk membuat intisari dari tayangan animasi atau gambar pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia, setelah itu merumuskan pertanyaan lembar kerja yang dapat menggali pengetahuan peserta didik tentang pemilihan umum dan menguasai materi pemilihan umum secara kongkrit, selanjutnya menyusun RPP dengan langkah pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share. Langkah terakhir membuat soal evaluasi yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Saat pembelajaran di kelas yang harus dipersiapkan adalah laptop sebagai alat bantu menyaksikan tayangan animasi atau gambar pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia.

#### Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I pada hari selasa, 17 September 2017, kegiatan diawali dengan berdo'a bersama untuk mengawali pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik. Setelah itu mengkondisikan dan merapikan posisi duduk peserta didik agar terlihat rapih, guru memberikan motivasi berupa tanya jawab dan bernyanyi bersama "*Pemilihan Umum*". Guru dan siswa mengadakan tanya jawab sekilas tentang pelaksanaan pemilihan umum

di Indonesia. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memberikan pernyataan kepada peserta didik,

Pada kegiatan inti peserta didik diberikan LKS untuk dikerjakan secara individu dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian guru meminta siswa untuk berkelompok dengan teman sebangkunya untuk saling bertukar jawaban dan pendapat tentang tugas yang diberikan guru dalam LKS yang dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja melalui presentasi perwakilan kelompok berpasangan secara acak oleh guru. Dalam kegiatan ini siswa secara kelompok berpasangan diberikan kesempatan untuk saling bertukar pendapat dan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru dengan guru sebagai fasilitator sehingga akan diperoleh jawaban yang paling benar dan baik sebagai hasil kerja berbagi (share) dalam kegiatan pembelajaran Think Pair Share (TPS).

#### Observasi

Observasi dilakukan pada pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan memperoleh skor rata 29 dari skor maksimal 48 dengan kriteria cukup baik. Namun demikian masih terdapat aspek yang memperoleh kriteria kurang baik diantaranya: memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek tersebut merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I tampak paling dominan adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik sebesar 18,3% dan menjelaskan materi yang sulit sebesar 13,3 %.

Untuk aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%, bekerja dengan sesama anggota kelompok sebesar 18,7%, diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru sebesar 14,4%, dan membaca buku sebesar 11,5%.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Think Pair Share sudah dilaksanakan dengan

baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikut disajikan rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus I seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Presentase ketuntasan belajar	77%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Thinks Pair Share* diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 75% dan ketuntasan belajar mencapai 77% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa sudah tuntas belajar tetapi belum optimal, karena siswa yang belum memperoleh nilai  $\geq 70$  masih sebesar 23 % atau ada 5 anak dari 22 siswa, sedikit lebih besar dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 70%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dalam mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan pembelajaran kontekstual metode pengajaran *Thinks Pair Share*.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu, 3) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Melihat kekurangan tersebut perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain

itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran *Thinks Pair Share* dan lembar observasi guru dan siswa.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 Oktober 2017 di SDN Tinumpuk dengan jumlah siswa 22 anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

#### **Observasi**

Aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran *Thinks Pair Share* memperoleh skor rata-rata 42 dari skor maksimal 48 dengan kriteria baik. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Sehingga penelitian tersebut merupakan hasil yang optimal. Namun demikian ada beberapa catatan aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk menyempurkan penerapan belajar selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengolahan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan model pembelajaran *Thinks Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktifitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/ mengajukan pertanyaan/ ide (5,4%) dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Selanjutnya disajikan rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus II sebagaimana pada tabel berikut :

**Tabel 4.2.** Rekapitulasi hasil tes formatif siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Presentase ketuntasan belajar	2

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80 dan ketuntasan belajar mencapai 91% atau ada 20 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I.

Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Thinks Pair Share*.

### Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : 1) memotivasi siswa, 2) membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, 3) pengelolaan waktu. Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan maka peneliti hanya cukup dengan melakukan siklus ke II saja dan untuk selanjutnya guru perlu melakukan beberapa hal

untuk kegiatan pembelajaran siswa pada konsep yang lain dengan cara 1) guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, 2) guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, 3) guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, 4) guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan, guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### PEMBAHASAN

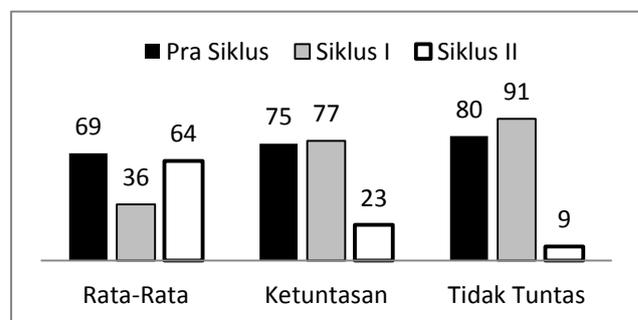
Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Thinks Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I dan II. Peningkatan tersebut tergambar pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 : Peningkatan hasil belajar siswa

	Pra	Siklus 1	Siklus 2
Rata-Rata	69	75	80
Ketuntasan	36%	77%	91%
Tidak Tuntas	64%	23%	9%

Secara jelas peningkatan hasil belajar atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

**Gambar 1.** Peningkatan hasil belajar



Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Thinks Pire Share* dalam setiap siklus

mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan model pembelajaran Thinks Pair Share yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran terlihat aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) model pembelajaran Thinks Pair Share dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn, 2) model pembelajaran Thinks Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam

setiap siklus, yaitu prasiklus (36%) , siklus I (77% ) dan siklus II (91%), 3) model pembelajaran Thinks Pair Share dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan, 4) siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok, 5) penerapan model pembelajaran Thinks Pair Share mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti memberikan sebagai berikut : 1) untuk melaksanakan model pembelajaran Thinks Pair Share memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga diperoleh hasil yang optimal, 2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode/model pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, 3) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Tinumpuk Kecamatan Purwosari pada siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2017/2018, 4) untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, 2006. *Pengantar Manajemen*, Bandung : CV Alfabeta
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Widarti, Atik. 2007. *Evektivitas penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Segi Empat Pada Siswa Kelas VI Semester 2*. (Online). Tersedia: <http://gigilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/library>. Diunduh pada tanggal 14 september 2017

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PENYEBAB PERUBAHAN BENDA MELALUI METODE INKUIRI DI KELAS VI SD NEGERI SUMBERJO III

Sri Yahini

Guru SDN Sumberjo III Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro  
e-mail: sriyahini@gmail.com

**Abstrak** : Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VI melalui penggunaan metode inkuiri dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VI melalui penggunaan metode inkuiri. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses beralur terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) Observasi; dan 4) refleksi. Dari analisis data diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar siswa hanya 39,13%. Pada siklus I siswa mengalami kenaikan menjadi 69,57% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 91,30%. Hal yang sama juga terjadi pada keaktifan belajar siswa dari 34,78% pada kondisi awal menjadi 65,22% pada siklus I dan pada siklus II keaktifan siswa menjadi 95,65%. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Hasil belajar, metode inkuiri

Kemampuan siswa kelas VI SDN Sumberjo III, Kecamatan Margomulyo, dalam hal menemukan pengetahuan masih sangat rendah, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti dari pelaksanaan tes formatif kondisi awal, hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan. Dari siswa 23 anak yang mengikuti tes formatif, baru 9 anak (39,13%) yang mencapai ketuntasan dan 14 anak (60,87%) belum tuntas dengan perolehan nilai rata-rata kelas 54,05 ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tersebut masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memecahkan masalah mengenai kompetensi dasar menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan benda (pelapukan, perkaratan, pembusukan melalui pengamatan, dengan cara mencari sendiri pemecahannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan teman sejawat diketahui adanya beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya pencapaian kompetensi dasar tersebut. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah: 1) kurangnya kemampuan siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan atau

konsep, 2) rendahnya keberanian siswa dalam memberikan pendapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab timbulnya permasalahan, di antaranya: 1) guru belum menerapkan metode yang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan, 2) guru kurang maksimal untuk memotivasi keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, 3) guru belum memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari sendiri konsep materi pelajaran

Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran, dalam hal ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui metode inkuiri. Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah “Apakah penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sumberjo II dalam pembelajaran IPA materi penyebab perubahan benda?”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VI melalui penggunaan metode inkuiri.

Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari,

yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar. Mulyono Abdurrahman (2003:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak dikatakan berhasil apabila mereka yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dimiyati dan Mujiono (2006:3) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah gambaran tingkat penguasaan dan melakukan interaksi belajar mengajar.

Menurut Rusman (2012 : 132) Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu tetapi tidak setiap metode sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kardi (2003:3) mendefinisikan inkuiri adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta. Model inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan, peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam suatu materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Secara umum inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya, Ibrahim (2007: 2).

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori, guru berusaha menyelesaikan masalah di

kelas dengan melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penyebab Perubahan Benda Melalui Metode Inkuiri di Kelas VI SD Negeri Sumberjo III*”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa adalah : 1) siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi 70% ke atas yang ditunjukkan dengan perolehan nilai formatif 70 atau lebih (sesuai KKM), 2) siswa dikatakan telah berhasil secara klasikal jika 80% siswa telah memperoleh nilai sesuai batas tuntas yang telah ditetapkan melalui KKM, 3) proses perbaikan pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa terlibat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PKT). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Menurut Suharsini Arikunto (dalam Rusna RA, 2010:30) di dalam PTK memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) Penelitian, yang merupakan suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. 2) Tindakan, merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa. 3) Kelas, dalam hal ini tidak terikat dengan ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dan guru yang sama pula.

Mills (dalam Rusna RA, 2010:31) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*Systematic Inkuiri*” yang dilakukan oleh guru, kepada sekolah, atau konsuler untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktek yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta

mengembangkan “*Reflective practice*” yang berdampak positif pada berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, (Wardani, 2006:1-4).

Dalam penelitian tindakan kelas ini strategi yang digunakan mengacu pada model siklus. Lebih lanjut Rusna RA (2010:7-8) mengatakan PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observation*), 4) Refleksi (*reflection*). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan akan digunakan untuk merevisi rencana, jika ternyata tindakan yang dilaksanakan belum berhasil memecahkan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo III di kelas VI, Kecamatan Margomulyo Kab. Bojonegoro.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Sumberjo III yang berjumlah 23 anak. Kelas VI tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, kurang bersungguh-sungguh, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Subjek penelitian adalah tempat peneliti memperoleh keterangan atau data penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif yaitu data tentang hasil tes formatif siswa sebelum dan sesudah diadakan perbaikan, yaitu nilai tes formatif kondisi awal, siklus I dan siklus II. Sedangkan data kualitatif yaitu data tentang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu data hasil pengamatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Teknik pengumpulan data, dapat berbentuk teknik tes maupun non tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Setelah perbaikan pembelajaran siklus I

dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan Observer, analisis data diketahui bahwa pembelajaran IPA tentang menentukan penyebab perubahan benda sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal. Di bawah ini disajikan data keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.

**Tabel 1.** Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus I

No	Pembelajaran	Siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar	Prosentase
1	Studi Awal	8	34,78%
2	Siklus I	15	65,22%

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan peningkatan keaktifan siswa di mana pada kondisi awal dari 23 siswa hanya 8 siswa (34,78%) pada siklus I meningkat menjadi 16 atau 69,57% . Hal ini sangat mempengaruhi ketuntasan hasil belajar siswa, dimana pada kondisi awal hanya 9 siswa (39,13%) pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 69,57%.

Walaupun sudah mengalami peningkatan namun hasil tersebut belum mencapai indikator yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar klasikal 80% dan keaktifan siswa 75%, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

### Hasil Penelitian Siklus II

Setelah perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan observer, analisis data diketahui bahwa pembelajaran IPA tentang menentukan penyebab perubahan benda mengalami peningkatan yang signifikan baik keaktifan siswa maupun hasil belajar. Peningkatan tersebut disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus II

No	Pembelajaran	Siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar	Prosentase
1	Siklus I	15	65,22%
2	Siklus II	22	95,65%

Dari tabel di atas diperoleh keterangan sebagai berikut: 1) Pada siklus I, Siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan

belajar sebanyak 15 siswa atau 65,22% dan pada siklus II meningkat 30,63% menjadi 95,65% atau 22 siswa dari 23 siswa telah aktif mengikuti pelajaran IPA materi menentukan penyebab perubahan benda.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari 23 siswa sudah 21 atau 91,30 % siswa yang dapat mencapai yaitu nilai tuntas 65 ke atas berarti yang tidak tuntas 2 siswa atau 8,70 %. Hasil tersebut telah membuktikan bahwa penggunaan metode Inkuiri telah mapu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sumberjo III mata pelajaran IPA materi menentukan penyebab perubahan benda.

### Refleksi

Pada akhir siklus II ini refleksi perbaikan pembelajaran adalah : 1) pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan interaktif. Siswa tampak senang belajar. Hal ini tampak dari keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, 2) jumlah siswa yang tuntas sudah melampaui kriteria yang ditetapkan bahkan mencapai angka 91,89 % (21 siswa). 3) sesuai indikator yang ditentukan siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar berjumlah 22 siswa (95,65%). Ini berarti hanya 1 siswa yang kurang menunjukkan keaktifan dalam belajar. 4) dari 23 siswa yang diminta komentarnya melalui angket, seluruh siswa mengatakan bahwa metode inkuiri yang dilakukan sangat membantu mereka mempermudah dalam memahami materi.

Setelah diadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasil penelitian ini dapat dirangkumkan sebagai berikut. Kemudahan belajar berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.** Komentar Siswa penerapan metode Inkuiri

No	Siklus	Mem-bantu	Tidak Membantu	Tidak komen	Bingung
1	Siklus I	15	4	3	1
2	Siklus II	22	-	-	1

Dari hasil refleksi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan telah berhasil. Meski masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Berarti upaya perbaikan pembelajaran berakhir di siklus kedua.

### Pembahasan

Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep menentukan Penyebab Perubahan Benda dan rendahnya keaktifan belajar siswa dengan menggunakan penerapan metode inkuiri pada pembelajaran menentukan Penyebab Perubahan Benda di kelas VI SD Negeri Sumberjo III, ternyata memberikan kenaikan hasil belajar dan keaktifan belajar yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer atau teman sejawat, dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus perbaikan pembelajaran ternyata menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang sangat menggembirakan.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel rekapitulasi peningkatan ketuntasan belajar siswa yang jelas memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar siswa tiap siklusnya.

Pada tindakan perbaikan pembelajaran siklus I tertera angka ketuntasan siswa ada 16 siswa (69,57%), padahal pada kondisi awal ada 9 siswa (39,13%). Ini menunjukkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran mengalami kenaikan 30,63%. Sedangkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan 30,43%, karena siklus I siswa yang aktif ada 15 atau (65,22%) dari kondisi awal yang baru 8 siswa (34,78%). Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh adanya penerapan metode inkuiri dan media yang ada di lingkungan kehidupan siswa dalam pembelajaran.

Pada tindakan pembelajaran siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan semakin meningkat dari 16 siswa (69,57%) di siklus II menjadi 21 siswa (91,30%), atau mengalami kenaikan 21,74%. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat dengan persentase kenaikan 30,43%. Di siklus II siswa yang aktif 15 siswa (65,22%) dan pada siklus II siswa yang aktif menjadi 22 siswa (95,65%).

Peningkatan ketuntasan keaktifan siswa di siklus II disebabkan adanya penerapan metode inkuiri dan media yang ada di lingkungan kehidupan siswa dengan bimbingan pada kelompok kecil yaitu pada

siklus II di buat 5 kelompok dengan anggota setiap kelompok 4 sampai 5 siswa.

Disinilah peran guru dituntut dalam membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa meningkat lebih baik lagi seperti yang diharapkan.

Untuk memperjelas tentang gambaran peningkatan hasil belajar IPA tentang menentukan Penyebab Perubahan Benda pada siklus I dan siklus II dibandingkan dengan kondisi awal dapat dijelaskan oleh tabel berikut:

### Hasil Belajar

**Tabel 4.** Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa pada setiap Siklus

No	Pem-belajaran	Hasil belajar siswa		
		Nilai Rata2	Tuntas	Presentase
1	Studi Awal	54,05	9	39,13%
2	Siklus I	62,43	16	69,57%
3	Siklus II	75,89	21	91,30%

### Keaktifan Belajar

Dari hasil analisis, peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa untuk setiap Siklus

No	Pem-belajaran	Siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar	Prosentase
1	Studi Awal	8	34,78%
2	Siklus I	15	65,22%
3	Siklus II	22	95,65%

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada kondisi awal siklus I, dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Penggunaan metode pembelajaran inkuiri dengan metode bervariasi dari diskusi, penugasan, peragaan, dan pengamatan pada pembelajaran IPA konsep penyebab perubahan benda dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa aktif

dalam proses pembelajaran.

- b. Penggunaan metode pembelajaran inkuiri dengan metode bervariasi dari diskusi, penugasan, peragaan, dan pengamatan pada pembelajaran IPA konsep penyebab perubahan benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Bagi Guru/Peneliti
  - a. Guru perlu meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode yang tepat.
  - b. Guru hendaknya menggunakan model dan metode yang bervariasi pada setiap kegiatan pembelajaran, misalnya metode inkuiri.
  - c. Guru hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengolah pengetahuannya sendiri.
  - d. Sebagai seorang pendidik yang selalu harus berinovasi untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai agar tidak tertinggal dengan perkembangan pengetahuan yang semakin pesat.
  - e. Guru hendaknya selalu aktif, kreatif, dan bekerja sama dengan teman sejawat dalam menemukan dan memecahkan masalah bersama.
2. Bagi Siswa
  - a. Siswa harus aktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.
  - b. Siswa hendaknya berani dalam bertanya, mengemukakan pendapat, atau menanggapi pendapat siswa lain dalam proses diskusi kelompok.
  - c. Siswa harus selalu melatih keterampilan mengamati agar hasil belajarnya bisa meningkat.
3. Bagi Sekolah
  - a. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana misalnya alat peraga dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
  - b. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru seluas-luasnya untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan peningkatan profesionalisme guru.

c. KKG yang telah lama ada agar diberdayakan lagi, kegiatan lesson study juga merupakan tempat yang sangat baik

guna meningkatkan kemampuan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Kardi, Soeparman, 2003. *Merancang Pembelajaran Menggunakan Model Inkuiri*. UNS, Surabaya
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusna, R.A. (2010). *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Universitas Terbuka.

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMEN PADA SISWA KELAS V SDN SUMBERJO III

Sujarno

SDN Sumberjo III Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro  
e-mail: sujarno136@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournamen (TGT)* pada siswa kelas V SDN Sumberjo III pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Sumberjo III dengan jumlah siswa 22. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *TGT*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif dengan *mean* (rata-rata) dan persentase ketuntasan klasikal siswa. Hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran *TGT* pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN Sumberjo III dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu dari pra siklus 59,55 meningkat menjadi 70,45 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78,64. Persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus sebesar 40,91% atau 9 dari 22 siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 63,64% atau 14 dari 22 siswa, kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 86,36% atau 19 dari 22 siswa. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN Sumberjo III.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran *TGT*

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang seringkali menjadi salah satu momok dan beban belajar bagi siswa, betapa tidak pembelajaran matematika yang sering kali dijejali dengan rumus-rumus dan angka-angka sering membuat siswa akan bosan, malas berfikir dan kurang aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran.

Setiap guru pasti berharap supaya setiap mata pelajaran yang di ajarkan dapat dimengerti, diterima dan di kuasai oleh siswanya dengan baik. Agar harapan setiap guru untuk menuju keberhasilan mengajar tercapai, maka guru harus memiliki strategi dan ketrampilan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa. Mulyasa (2005: 164) mengatakan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai intraksi dan pengalaman belajar.

Penelitian melalui observasi di kelas V SDN Sumberjo III dapat diperoleh gambar kondisi siswa pada proses belajar matematika berlangsung rata-rata siswa masih ramai dengan teman sebelah tanpa mendengarkan penjelasan dari guru. Pada saat guru

memberikan pertanyaan dan siswa di suruh menjawabnya siswa cenderung diam semua, tanpa ada yang angkat tangan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa mau menjawab pertanyaan guru jika di tunjuk oleh guru untuk menjawab. Jika di beri kesempatan untuk bertanya, siswa hanya diam dan bermain sendiri bahkan ada yang jalan jalan. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Dalaam pengajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kurangnya media dalam pembelajaran sehingga membuat siswa kurang aktif dan semangat belajar dan menyerap materi. Berdasarkan hal tersebut penulis mengetahui betapa sulitnya pelajaran matematika ini terbukti hanya 9 siswa (40,91%) yang mencapai ketunyasannya minimal. Adapun KKM pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN Sumberjo III Margomulyo Bojonegoro adalah 70.

Selain itu berdasarkan wawancara penelitian dengan guru, rata-rata anak kurang semangat belajar dengan kondisi keterbatasan media yang mampu mendukung semangat dan rasa penasaran anak terhadap pelajaran matematika. Berdasarkan wawancara dari

salah satu siswa, mereka tidak menjawab pertanyaan karena tidak berani untuk mengatakan bahwa mereka belum paham dengan materi yang disampaikan. Selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa tidak menggunakan buku yang ada untuk membantu menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru. Mereka hanya menggunakan catatan yang diberikan guru. Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa tidak mempresentasikan hasilnya, tetapi hanya di bahas oleh guru. Hal ini di karenakan karena siswa tidak ada yang berani mempresentasikan hasil tugas mereka.

Berdasar hasil observasi tersebut, siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar sehingga perlu di tingkatkan. Karena metode yang di gunakan oleh guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan dari kajian tersebut peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengkaji dan menemukan penyebab dari kegagalan pembelajaran yang terjadi. Dari temuan tersebut peneliti meleakukan konsultasi kepada supervisor 2 dan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah di laksanakan. Dari latarbelakang tersebut terungkap beberapa masalah yang telah terjadi dalam pembelajaran yaitu Siswa tidak berani bertanya atau berpendapat, siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran juga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru menerangkan.

Menurut Hamdani (2011: 92) Pembelajaran Kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Ada lima komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu penyajian kelas, Kelompok (Team), Game, Turnamen, Team recognize (penghargaan kelompok).

Menyadari dengan kenyataan diatas tersebut penelitian bertekad untuk mengadakan

perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games-Tournamen* (TGT) pada siswa kelas V SDN Sumberjo III”

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:102) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Nana Sudjana (2010:5) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari penjelasan pembelajaran matematika diatas adalah suatu proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari guru tetapi lebih banyak kegiatan maupun tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi fakta, konsep, operasi/relasi, dan prinsip untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu guru dalam pembelajaran matematika juga harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi perubahan tingkahlaku pada diri siswa yaitu perubahan sikap, pengetahuan dan ketrampilan serta hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. (Sri Anitah W. 2009:3.6). “Mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Muslimin Ibrahim, dkk (2000:6-7) *Teams-Games-Tournament* (TGT) adalah metode pembelajaran yang didalamnya siswa dibentuk dalam

kelompok-kelompok untuk saling memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok, dan dipadu dengan permainan yang berupa kompetisi antar kelompok menurut Anita Lie (2002:8), salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mulai dari merencanakan pembelajaran dan melaksanakan tindakan guna memperbaiki proses pembelajaran, Suharsimi Arikunto (2010:132).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Sumberjo III tahun pelajaran 2017/2018. pada bulan Agustus – September 2017. Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah siswa kelas V SDN Sumberjo III, dengan jumlah siswa 22 siswa, 7 laki-laki dan 15 perempuan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:132) model penelitian merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan langkah-langkah pembelajaran atas rangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Perencanaan kembali merupakan dasar pemecahan masalah apabila masih terdapat permasalahan yang belum teratasi dalam siklus sebelumnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. (1) Perencanaan, (2) Tindakan/Pelaksanaan; (3) Pengamatan/observasi; (4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik : (1) Tes; (2) Observasi; (3) Wawancara; (4) Catatan lapangan; (Dokumentasi).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilangsungkan yaitu menggunakan penerapan metode *TGT* menggunakan media bangun ruang dalam pembelajaran volume kubus dan balok kelas V SDN Sumberjo III. Teknik yang

digunakan adalah teknik observasi terbuka. Hasil observasi ini digunakan sebagai dasar dalam merefleksi pelaksanaan tindakan. Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan. Tes dalam penelitian ini meliputi ulangan dan pengerjaan soal Lembar Kerja Siswa (LKS). Pengerjaan ulangan bertujuan untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diterapkannya metode *TGT* menggunakan media bangun ruang. Mengerjakan LKS bertujuan untuk mengetahui akibat dari tindakan yang dilaksanakan yaitu setelah dilaksanakannya pembelajaran melalui penerapan metode *TGT* menggunakan media bangun ruang

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi dan data kuantitatif berupa data tes hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* melalui media ular tangga. Perolehan nilai pembelajaran geometri sebelum tindakan dengan hasil perolehan nilai geometri setelah tindakan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan peneliti tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan pada penelitian ini, dikatakan berhasil jika 80% atau lebih jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk siswa kelas V SDN Sumberjo III, maka siswa dikatakan berhasil apabila memiliki nilai rata-rata kelas pembelajaran matematika di atas nilai 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus II, Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 70,45 pada siklus I menjadi 78,64 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari akhir

63,64% pada siklus I menjadi 86,36% pada akhir siklus II. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

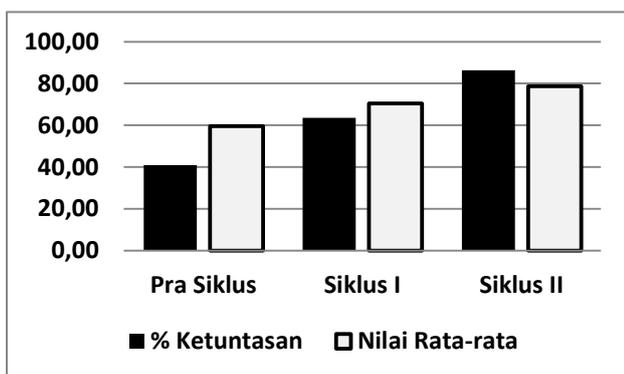
**Tabel 4.1** : Data Hasil Belajar Siswa

Aspek yang diamati	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	9	14	19
Tidak Tuntas	13	8	3
Persentase Ketuntasan	40,91%	63,64%	86,36%
Nilai rata-rata	59,55	70,45	78,64

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II. Rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat dari skor pra siklus yaitu 59,55 menjadi 70,45 pada siklus I dan 78,64 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari 9 siswa pada pra siklus menjadi 14 siswa pada siklus I dan 19 siswa pada siklus II.

Supaya dapat diketahui peningkatannya maka dapat dilihat pada diagram dibawah ini dimana yang diambil dari ulangan dan LKS siklus I sampai siklus II. dapat dilihat dengan jelas peningkatan dan penurunan pada siswa. Apa bila digambarkan dengan diagram batang adalah sebagai berikut:

**Gambar 1** : Prosentasi ketuntasan dan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



### Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *TGT* melalui penerapan media bangun ruang di kelas V SDN Sumberjo III Margomulyo Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data-data yang diperoleh dan dianalisis, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru agar terampil dalam menggunakan variasi media sehingga menambah pengetahuan guru dan peneliti supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. menyenangkan bagi siswa. Sedangkan bagi siswa, akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena melalui metode *TGT* menggunakan media bangun ruang, konsep-konsep matematika yang membuat pusing dan jenuh dikemas dalam penyampaian dengan menggunakan *TGT* yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika melalui penerapan model *TGT* menggunakan media bangun ruang pada pokok bahasan volume kubus dan balok pada kompetensi dasar menghitung volume kubus dan balok, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sumberjo III Margomulyo Bojonegoro.

Kesepakatan guru dan peneliti dikarenakan materi mengenai volume dan balok termasuk pelajaran yang sulit maka hanya membatasi KKM 70. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran Matematika melalui penerapan metode *TGT* menggunakan Media bangun ruang pada pokok bahasan volume kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sumberjo III Margomulyo Bojonegoro. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 59,55 pada pra siklus menjadi 70,45 pada siklus I dan 78,64 pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 40,91% pada pra siklus menjadi 63,64% pada siklus I dan 86,36% pada siklus II. Selain hasil belajar, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 57,13% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Membuktikan bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode *TGT* dengan penerapan media ular tangga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sumberjo III Margomulyo Bojonegoro Tahun

Ajaran 2017/2018. Pada kenyataan di lapangan siswa sangat antusias belajar menggunakan media bagun ruang karena mereka asik bermain sambil belajar. Walupun masih ada 3

anak yang belum mampu mencapai KKM dan akan ditindak lanjut dengan tugas sebagai nilai perbaikan, tetapi pada proses pembelajarannya mengalami peningkatan yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

Anitah W Sri dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Anita Lie. 2002. *Cooperatif Learning : Mempraktikkan Cooperatif Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

Ibrahim, Muslimin dan Nur, Muhammad. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Mulyasa. 2005. *Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta Gramedia.

Nana Sudjana. (2010:5) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukma Dinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

# PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA ASPEK MENULIS KARANGAN MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI SISWA KELAS V SDN KALANGAN II

**Musriani**

Kepala SDN Kalangan II Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro  
e-mail: bumus@gmail.com

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui media gambar berseri siswa Kelas V SDN Kalangan II Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data aspek kognitif dengan tes tertulis dan data tentang aspek afektif dan psikomotorik menggunakan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil antar siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan Peningkatan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek menulis karangan. Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan kemajuan dari kondisi awal rata-rata sebesar 58,33%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I mengkat menjadi sebesar 76,19%, dan pada siklus II menjadi 82,02%. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 44,44%, pada siklus I dengan rata-rata nilai 59,44. Pada siklus I meningkat menjadi 77,78% dengan rata-rata nilai 69,44. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 88,89% dengan rata-rata nilai 74,44. Berdasarkan analisis data pada penelitian dapat disimpulkan penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek menulis karangan pada siswa kelas V SDN Kalangan II.

**Kata kunci:** Hasil belajar, menulis karangan, gambar berseri

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif. Menulis identik dengan mengarang yaitu mengungkapkan isi pikiran dengan melalui sebuah tulisan. Penulis yang baik adalah penulis yang mampu menyalurkan gagasannya bagi pembaca. Salah satu pengajaran menulis, yaitu mengarang, memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih berbahasa tulis agar kelak siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis yang sesuai dengan konteks dan keadaan, juga agar kelak siswa mampu mengungkapkan gagasan, pengalaman, pendapat, dan pesan secara tertulis. Di samping itu mengarang akan membuat siswa terlatih dalam menyusun paragraf dan wacana yang baik yang kemudian akan menyebabkan siswa mampu menulis bermacam-macam jenis karangan. Sedangkan menurut Tarigan (2008:4) menulis merupakan keterampilan bahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif karena menghasilkan suatu tulisan.

Pengalaman peneliti selaku guru kelas V di SDN Kalangan II, kebanyakan siswa kesulitan dalam menulis, terlihat ketika siswa diminta untuk menulis cerita atau karangan,

mereka sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka tulis. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, kurang menguasai tata bahasa, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan bernalar dalam berbahasa. Kesulitan tersebut menyebabkan mereka kurang mampu menyampaikan pikiran, gagasan dengan baik sehingga siswa menjadi enggan untuk menulis.

Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 kompetensi dasar "*Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan*", siswa terlihat kurang tertarik mengikuti pelajaran. Sehingga setelah dilakukan tes formatif berupa produk tulisan karangan, diperoleh hasil tulisan siswa belum sempurna, karena penggunaan katanya belum tepat dan kalimatnya cenderung diulang-ulang sehingga tidak mudah untuk dipahami. Aspek aspek kesalahan itu meliputi: bidang ejaan, diksi, kalimat (kohesi-koherensi, kesejajaran dan keharmonisan), dan pengorganisasian paragraf. Perolehan nilai rata-rata kelas yang seharusnya mencapai nilai di atas nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis, yakni 65 pada kenyataannya hanya mencapai angka 59,44, sehingga dari 9

siswa hanya 4 siswa atau 44,44% siswa yang memenuhi KKM bahasa Indonesia dalam aspek, sedangkan 56,56% belum tuntas belajar. Hal ini menandakan bahwa prestasi belajar siswa kelas V SDN Kalangan II tahun pelajaran 2017/2018 dalam hal menulis perlu mendapat perbaikan.

Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis dapat disebabkan oleh : 1) kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan menulis, 2) pengembangan strategi pembelajaran yang kurang membangkitkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam berbahasa maupun bersastra, 3) media yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Untuk itulah guru (peneliti) berusaha merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui media gambar berseri sebagai media alternatif dengan harapan dapat memperbaiki pembelajaran menulis.

Media gambar dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam menulis karangan. Menurut Hidayat (2011) melalui media gambar siswa akan terinspirasi menuangkan ide-ide yang ia peroleh dari melihat gambar. Pembelajaran yang dirancang menekankan pada aktifitas siswa dalam menemukan kembali ide dan konsep Bahasa Indonesia melalui eksplorasi masalah-masalah nyata sesuai proses berpikir siswa. Selama pembelajaran, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep Bahasa Indonesia di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi selama ini diharapkan dapat diatasi. Siswa tidak lagi asing terhadap materi Bahasa Indonesia khususnya dalam hal mengarang. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar berseri diharapkan mampu peningkatan aktivitas dan hasil belajar bahasa indonesia aspek menulis karangan pada Siswa Kelas V SDN Kalangan II Tahun Ajaran 2017/2018”

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Kalangan II pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018 tepatnya pada bulan September sampai Oktober 2017. Subjek penelitian ini

adalah guru dan siswa kelas V SDN Kalangan II untuk semester I tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 9 siswa, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan sifat kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat. Adapun rancangan penelitian terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan (tatap muka). Adapun rancangan tiap siklus meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Pada intinya PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Suharsimi, 2006). Dengan demikian penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) terkait dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

Rancangan kegiatan pada Siklus I antara lain : *planning* (perencanaan) *action* (pelaksanaan tindakan) pengamatan dan evaluasi, sampai *reflection* (refleksi). Pada siklus II refleksi dilakukan untuk melihat apa saja kekurangan yang harus diperbaiki guru, dilihat dari data hasil pengamatan dan catatan lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa peristiwa dan informasi tentang keterampilan siswa menulis karangan melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SDN Kalangan II. Data dapat digali dari informan (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, dokumen, dan arsip.

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan digunakan untuk mengungkap proses pembelajaran oleh guru bersama siswa serta persentase kehadiran siswa, soal tes digunakan untuk mengungkap tingkat penguasaan siswa dalam hal menulis karangan setelah diadakan tes formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I dan siklus II, dokumentasi foto, digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas yang dilaksanakan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dokumen yang berupa daftar nilai/laporan penilaian, pengolahan dan analisis hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, dokumentasi dan tes. Pengamatan untuk mengetahui suatu permasalahan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran, dan pengamatan dilakukan di kelas untuk mendapat gambaran secara langsung tentang kegiatan/ aktivitas belajar siswa di kelas. Dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan jalan melihat dan mencatat kembali data yang ada dan yang akan diperlukan untuk keperluan tertentu. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Silabus, RPP, foto-foto, lembar kerja siswa, maupun daftar nilai siswa. Tes dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar aspek menulis karangan siswa kelas V SDN Kalangan II sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Tes ini dilakukan dua kali secara individu yaitu pada siklus I dan siklus II.

Instrumen yang digunakan untuk merekam data yang diperlukan adalah: presensi siswa, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan daftar nilai formatif. Agar data dan informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka perlu dilakukan validasi. Aktivitas proses pembelajaran siswa divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu data yang berasal dari siswa, guru, dan kolaborasi teman sejawat. Data hasil pengamatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan analisis deskriptif komparatif berdasarkan pengamatan dan refleksi dengan membandingkan proses kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui indikator keberhasilan dalam setiap siklusnya. Indikator yang belum berhasil tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya. Penelitian dianggap berhasil jika telah mencapai  $\geq 80\%$  siswa mendapat nilai  $\geq 65$ , sebaliknya jika dalam kegiatan refleksi ditemukan bahwa jumlah siswa yang berhasil dalam pembelajaran ternyata belum mencapai 80 % maka kegiatan PTK harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

50 | *Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume III, Nomor 4, Desember 2017, Hal 48 – 52*

Pada kondisi awal dalam pembelajaran guru yang sekaligus peneliti menyadari bahwa penggunaan metode ceramah saja menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti pelajaran, siswa hanya duduk dan mencatat keterangan guru, siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya, tidak berani menjawab pertanyaan guru karena takut salah, siswa tidak berani memberi pendapat/tanggapan, tidak berani tampil ke depan bila disuruh guru, tidak ada kerjasama dengan teman, dan suasana tidak menyenangkan/jenuh dan untuk menghilangkan kejenuhan sebagian siswa ada yang berbincang – bincang dengan temannya, membuat lelucon yang bikin ketawa, mencolek teman, atau melamun. Sehingga hasil belajar yang rendah dengan rata-rata nilai tes pada materi menulis karangan yaitu dari 9 siswa hanya 44,44% atau 4 siswa yang mendapat nilai di atas batas KKM yaitu 65. Sedangkan yang lainnya sebanyak 55,56% atau 5 siswa mendapat nilai di bawah KKM.

Dari gambaran di atas guru merasa perlu melaksanakan perbaikan. Perbaikan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 September 2017 dan hari Kamis tanggal 14 September 2017. Pada siklus I ini materi Bahasa Indonesia yang diajarkan tentang menulis karangan dengan indikator menyusun kerangka karangan dengan tema tertentu melalui media gambar berseri. Guru memberi penjelasan tentang karangan, cara membuat kerangka karangan dan memberikan contoh kerangka dan karangan yang baik siswa diminta memahami contoh tersebut. Guru menempel gambar berseri yang telah urut, siswa diminta mengamati gambar berseri dan mulai mencatat hasil pengamatan untuk membuat kerangka karangan, guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan penilaian. Pada siklus I pertemuan berikutnya guru meminta siswa untuk membuat karangan berdasarkan kerangka karangan hasil pengamatan gambar berseri pada pertemuan terdahulu. Siswa boleh berdiskusi dengan teman misalnya dalam menentukan judul. Kemudian guru melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Pada siklus I keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan diperoleh prosentase 75%, senang dalam mengikuti

proses pembelajaran diperoleh hasil 78,57%, sedangkan dari kerjasama dalam kelompok diperoleh hasil 75%, sehingga rata-rata keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran adalah 76,19% dengan kategori cukup baik meskipun masih terlihat ada siswa yang pasif dan individual.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Secara lengkap hasil belajar pada siklus I setelah diberikan tindakan perbaikan sebagaimana pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1.** Hasil belajar siswa pada siklus I

Aspek Perolehan	Pra	Siklus I
Nilai Tertinggi	70	80
Nilai Terendah	45	50
Nilai rata-rata	59,44	69,44
Jumlah siswa Tuntas	4 anak	7 anak
% Ketuntasan	44,44%	77,78%

Tabel di atas menunjukkan prosentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 77,78% (7 siswa) naik 33,33% dari prasiklus, ini artinya masih ada 5 siswa (55,56%) yang belum tuntas KKM, dengan nilai rata-rata 69,44. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa belum terbiasa menggunakan media gambar berseri dalam proses pembelajaran, terlihat masih ada siswa yang belum paham tentang isi gambar. Analisis ini digunakan peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

## Siklus II

Tindakan Siklus II dilaksanakan tanggal 19 September dan 21 September 2017. Perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada siklus II peneliti masih menggunakan media gambar berseri tetapi yang masih acak, siswa diminta mengurutkan gambar tersebut terlebih dahulu sebelum membuat kerangka karangan dan kemudian membuat karangan yang menarik.

Pada siklus II keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan diperoleh prosentase 80%, senang dalam mengikuti proses pembelajaran diperoleh hasil 80,71%, sedangkan dari kerjasama dalam kelompok diperoleh hasil 80,36%, sehingga rata-rata keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran

adalah 82,02% dengan kategori baik meskipun masih terlihat ada siswa yang pasif dan individual.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat. Secara lengkap hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2.** Hasil belajar siswa pada siklus II

Aspek Perolehan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	85
Nilai Terendah	50	60
Nilai rata-rata	69,44	74,44
Jumlah siswa Tuntas	7 anak	8 anak
% Ketuntasan	77,78%	88,89%

Tabel di atas menunjukkan prosentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 88,89% (8 siswa) naik 11,11% dari siklus I, ini artinya masih ada 1 siswa (11,11%) yang belum tuntas KKM, dengan nilai rata-rata 74,44. secara keseluruhan penampilan guru, persiapan, perhatian, keaktifan, dan kerjasama siswa sudah baik dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Sehingga pemberian tindakan dihentikan pada siklus II.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek menulis karangan melalui siswa kelas V SDN Kalangan II tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dengan diperolehnya data pada kondisi awal nilai rata-rata siswa adalah 59,44 kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata nilai siswa menjadi 69,44 dan setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 74,44.

Ketuntasan siswa dari kondisi awal sebesar 44,44% atau 4 siswa yang tuntas, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 77,78% atau 7 siswa yang tuntas, dan setelah tindakan pada siklus II menjadi 88,89% atau 8 siswa yang tuntas. Aktivitas siswa dari kondisi awal sebesar 59,33 %, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 76,19%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II menjadi 82,02 %.

## Saran

Hasil penelitian ini, dapat diperoleh berbagai manfaat yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil bahasa Indonesia aspek menulis karangan. Oleh karena itu peneliti memberi saran sebagai berikut :

### 1. Bagi guru

Guru hendaknya dapat menyiapkan dan menyajikan model pembelajaran menggunakan media gambar berseri dengan baik dan menarik mulai dari persiapan hingga evaluasi, karena metode tersebut terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada aspek menulis karangan.

### 2. Bagi siswa

Siswa hendaknya memberikan respon yang positif terhadap usaha guru dalam menyajikan model – model pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

### 3. Bagi Peneliti

Hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sedapat mungkin terlebih dahulu menganalisis kembali perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti ini untuk disesuaikan penerapannya, terutama mengenai alokasi waktu dan fasilitas pendukung siswa yang ada di sekolah masing – masing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasucha, Yakub dkk. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan KTI*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nur Hidayat.(2011). *Media Pembelajaran dan ICT*.Surakarta:Qinant
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Solo : Qinant
- Suparno, Yunus, M. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

# MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SDN BANJARAN MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF

Sukis

Kepala SDN Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro  
Email : sukisspd@gmail.com

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Banjaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan 38 siswa yang terdiri dari 22 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes berupa observasi, dokumentasi, dan produk. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 26, dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 38 dengan kriteria baik dan pada siklus III memperoleh skor 42 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 17,4 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 21,09 dengan kriteria baik dan pada siklus III memperoleh skor 23,24 dengan kriteria baik. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68,42% dengan rata-rata 71,84 siklus II sebesar 84,21% dengan rata-rata 77,89, dan siklus III sebesar 92,11% dengan rata-rata 84,87.

**Kata Kunci:** Kualitas pembelajaran IPS, strategi pembelajaran kreatif-produktif

Standar proses pendidikan merupakan pendorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang selama ini jauh ketinggalan oleh negara-negara lain. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat dianggap sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak, yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.

Kegiatan guru membimbing siswa sangat diharapkan karena berdampak pada keberhasilan siswa. Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, akan tetapi juga dari segi proses belajarnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, sehingga optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada kualitas proses pembelajaran. Demikian pula, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diharapkan di sekolah pelaksanaannya mengikuti prinsip belajar aktif. Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud

dengan belajar menurut Ngalim Purwanto, (2007: 84) “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, pembelajaran konstruktif, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.

Pembelajaran ini diharapkan dapat menantang siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang dikaji. Menurut Solihatini (2012: 161) model pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang model pembelajaran kreatif produktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa model

pembelajaran kreatif produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong siswa mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Model pembelajaran kreatif produktif mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif, membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang berpusat pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Tes yang digunakan pun masih banyak mengukur aspek kognitif pada jenjang yang lebih rendah misalnya kemampuan untuk menyebutkan. Materi IPS dipahami sebagai materi yang hafalan saja, sehingga tes yang digunakan pun lebih menekankan pada hafalan. Padahal berbagai keterampilan berpikir dalam IPS bisa diuji melalui penilaian yang dibuat oleh guru. Selain itu, aspek sarana pembelajaran pada umumnya sarana untuk mendukung pembelajaran IPS masih sangat minim.

Gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut di atas, merupakan fakta yang terjadi di SDN Banjaran. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum optimal, karena guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran saat memberikan materi serta kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang berminat dan antusias, serta guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media dan penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan guru masih rendah. Guru dalam membuka pembelajaran belum menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa. Guru belum melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan guru belum menggunakan strategi

pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan papan tulis sebagai sarana media pembelajaran. Oleh karena itu siswa cepat bosan karena media yang disediakan kurang menarik minat siswa untuk aktif dan akhirnya akan berpengaruh pada tidak efektifnya ketercapaian kompetensi mata pelajaran IPS.

Selama proses mengajar, guru belum optimal dalam mengkondisikan kelas sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Dalam menjelaskan materi IPS guru belum menggunakan contoh yang konkret. Akibatnya siswa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Guru belum menyebarkan kesempatan berpartisipasi dalam memimpin diskusi kelompok kecil sehingga menyebabkan dalam proses diskusi belum semua anggota kelompok aktif dalam diskusi. Pada akhir pembelajaran guru belum memberikan tindak lanjut dan belum menyimpulkan pembelajaran IPS yang telah dilakukan bersama-sama dengan siswa.

Pada aspek aktivitas siswa, siswa masih pasif dalam pembelajaran. Siswa tidak mau bertanya kepada guru apabila belum mengerti. Begitu pula pada saat guru memberikan pertanyaan, beberapa siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan lebih banyak siswa yang diam mendengarkan saja tanpa memberikan pendapat dan mengemukakan gagasannya. Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat ide dalam pembelajaran, banyak didominasi oleh beberapa siswa dan yang lain tidak berpendapat. Pembelajaran lebih berpusat pada guru, sehingga membatasi kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan diatas juga didukung oleh data kuantitatif yang diperoleh peneliti berupa data dokumen. Berdasarkan data dokumen hasil ulangan harian mata pelajaran IPS semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data menunjukkan bahwa dari 38 siswa kelas V SDN Banjaran terdapat 16 siswa atau 42,11% belum mencapai ketuntasan mata pelajaran IPS. Rata-rata kelas 64,21 dengan nilai terendah 30 dan nilai

tertinggi 90. Sedangkan siswa yang telah mncapai KKM sebanyak 57,89% dari jumlah keseluruhan 38 siswa. Hal ini didukung oleh hasil wawancara guru, bahwa hasil pembelajaran memang belum menampakkan hasil yang maksimal dikarenakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Mengatasi hal tersebut, guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta suasana belajar yang efektif dan tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Dalam perbaikan proses pengajaran ini peran guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa agar selama proses pembelajaran semua kegiatan, anak dapat dikontrol. Berdasarkan diskusi tim kolaborasi bersama guru kelas V tentang alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru, maka perbaikan dilakukan dengan cara menerapkan strategi kreatif produktif melalui media audio visual.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah siawa kelas V tahun pelajaran 2016/2017 SDN Banjaran yang berjumlah 38 siswa, dengan rincian 16 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki.

Jenis Data dalam penelitian ini adalah 1) data kuantitatif yang berupa data hasil belajar dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Banjaran yang diambil dengan cara memberikan tes pada setiap akhir siklus, 2) Data Kualitatif yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa, dan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif-produktif melalui media audio visual.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah tes dan non tes. Teknik tes yakni berupa tes evaluasi sedangkan non tes yakni observasi, dokumentasi dan penilaian produk.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) data kuantitatif berupa hasil belajar

untuk mengukur kemampuan kognitif pada pembelajaran IPS. Dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase, 2) data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran memahami materi pembelajaran IPS, dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kuatitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

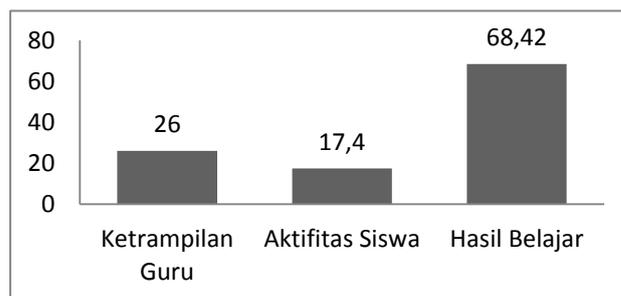
Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kreatif-produktif melalui media audio visual untuk rneningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Banjaran dapat dikatakan berhasil apabila: 1) Aktivitas siswa kelas V SDN Banjaran dalam melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kreatif produktif melalui media audio visual minimal baik ( $17,5 \leq \text{skor} < 24$ ). Hasil belajar siswa kelas V SDN Banjaran dalam pembelajaran IPS dengan strategi pembelajaran kreatif produktif melalui media audio visual mencapai ketuntasan 85% dengan nilai KKM 65.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar berupa penilaian produk memperoleh nilai rata-rata 71,84 dengan rincian 5 kelompok mengalami ketuntasan dan 2 kelompok belum tuntas karena nilainya di bawah 65. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus yang diperoleh adalah sebesar 68,42 % (26 dan 38 siswa) dengan kategori skala penilaian cukup hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu Sebesar 80%.

Adapun hasil rekapitulasi data pelaksanaan siklus I sebagai berikut:



**Gambar 1:** Diagram data Pelaksanaan Siklus I

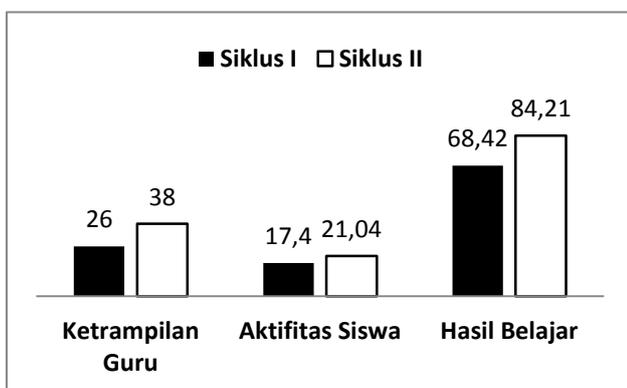
Berdasarkan diagram pada gambar 1 dapat dilihat bahwa keterampilan guru memperoleh skor 26 dengan kriteria cukup, aktifitas siswa memperoleh rata-rata skor 17,4 dengan kriteria cukup dan persentase ketuntasan hasil belajar 68,42%. Hasil pencapaian siklus I menunjukkan bahwa keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya.

### Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas memperoleh rata-rata skor 21,09 dengan kategori skala penilaian baik. Berdasarkan indikator keberhasilan yang diharapkan adalah kriteria ketuntasan  $17,5 \leq \text{skor} \leq 24$  dengan skala penilai baik maka hasil yang telah dicapai pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan pada siklus III diharapkan adanya peningkatan aktivitas siswa dengan meminimalisir kekurangan yang muncul dalam siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar berupa penilaian produk memperoleh nilai rata-rata 79,65 dan masing-masing kelompok mengalami ketuntasan belajar. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh adalah sebesar 84,21% (32 dari 38 siswa) dengan kategori skala penilaian baik. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu sebesar 85%. Sedangkan rata-rata tes tertulis adalah 77,89.

Berikut ini disajikan rekapitulasi dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II:



**Gambar 2:** diagram rekapitulasi data siklus I dan II

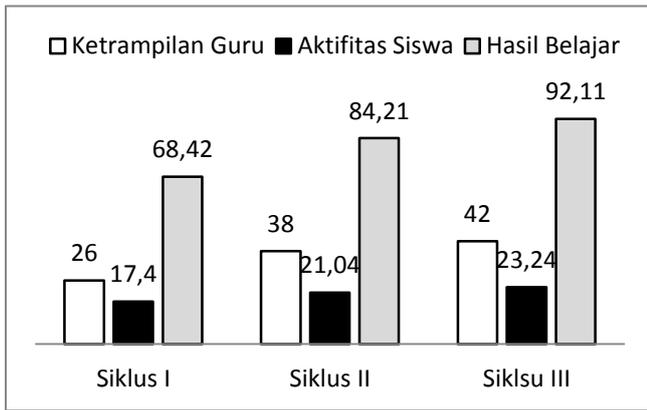
Berdasarkan pada data dalam diagram diketahui bahwa penerapan strategi kreatif-produktif melalui media audio visual terjadi peningkatan pembelajaran yang lebih rinci terlihat pada keterampilan guru yang terus meningkat dan siklus I sampai siklus II yaitu siklus I 28 (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 38 (baik). Hasil tersebut sudah memenuhi dan indikator keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu siklus I 17,4 (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 21,09 (baik). Hasil tersebut sudah memenuhi dari indikator keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu presentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan tren positif peningkatan dari siklus I sampai siklus II yakni 68,42% pada siklus I dan 84,21% pada siklus II. Walaupun telah terjadi peningkatan presentasi ketuntasan klasikal hasil belajar dari siklus I ke siklus II tetapi masalah belum mencapai indikator keberhasilan persentase ketuntasan minimal hasil belajar yaitu 85%.

### Hasil Penelitian Siklus III

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus III menunjukkan bahwa aktivitas memperoleh rata-rata skor 23,24 dengan kategori skala penilaian baik. Keterampilan guru dalam proses pembelajaran juga meningkat menjadi 42 (sangat baik).

Hasil pengamatan pada siklus III menunjukkan bahwa hasil belajar berupa penilaian produk memperoleh nilai rata-rata 82,5 dan masing-masing kelompok mengalami ketuntasan belajar. Hasil produk-kreatif kelompok juga sudah beragam ada yang dalam bentuk struktur bergambar, cerita pendek, resume atau ringkasan yang disertai gambar. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus III adalah sebesar 92,11 % yaitu 35 dari 38 siswa, dan terdapat 7,89% yaitu 3 dari 38 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah direncanakan yaitu sebesar 85%. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Adapun rata-rata kelas yaitu 84,87.

Berikut ini disajikan rekapitulasi dari data yang diperoleh setelah mengadakan siklus I, II dan III :



**Gambar 3:** Diagram Rekapitulasi Data Siklus I, II dan III

Berdasarkan pada data dalam diagram diketahui bahwa penerapan strategi kreatif produktif melalui media audio visual terjadi peningkatan pembelajaran yang lebih rinci terlihat pada keterampilan guru yang terus meningkat dan siklus I sampai siklus III yaitu siklus I 27 (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 37 (baik) dan 42 (sangat baik) pada siklus III.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu siklus I sebesar 17,4 (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 21,09 (baik) dan 23,24 (baik) pada siklus III. Selain itu persentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan tren positif terus meningkat dari siklus I sampai siklus III yakni 68,42% pada siklus I, 84,21% pada siklus II dan 92,11% pada siklus III.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Lapono, N. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan strategi pembelajaran kreatif-produktif melalui media audio visual dapat ditingkatkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa memperoleh skor 17,4 dengan kriteria cukup, siklus II aktivitas siswa memperoleh skor 21,09 dengan kriteria baik, dan pada siklus III aktivitas siswa memperoleh skor 23,24 dengan kriteria baik, 2) hasil belajar siswa dalam IPS dengan penerapan strategi pembelajaran kreatif produktif melalui media audio visual dapat ditingkatkan. Hal ini dibuktikan siklus I mengalami ketuntasan belajar sebesar 68,42% (26 dan 38 siswa) dengan rata-rata 71,84 siklus II sebesar 84,21% (32 dari 38 siswa) dengan rata-rata 77,89, dan siklus III sebesar 92,11% (35 dari 38 siswa) dengan rata-rata 84,87.

### Saran

Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Guru hendaknya menggunakan media yang menarik dan konkret agar dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru.

# PENERAPAN WORKSHOP MENYUSUN STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KINERJA GURU

Suwarno

Pengawas Sekolah Dasar Wilayah VI Kabupaten Bojonegoro

Email : [suwarnobb@gmail.com](mailto:suwarnobb@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menyusun strategi dan model pembelajaran melalui workshop, serta meningkatkan kinerja guru kelas 4, 5, dan 6 dalam menyusun strategi pembelajaran melalui workshop di SDN Kauman I. Selain itu, penelitian ini juga untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila minimal terdapat 85 % guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian strategi pembelajaran, maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah kesiapan guru mengikuti workshop dan hasil pelaksanaan workshop. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop guru kelas 4,5,6 di SDN Kauman I. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui pembinaan berupa workshop dari siklus I ke siklus II mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menyusun strategi pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop di SDN Kauman I dapat meningkatkan kinerja guru kelas 4,5,6 dalam menyusun strategi pembelajaran.

**Kata kunci:** Kinerja guru, Strategi pembelajaran, Workshop.

Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat dikarenakan proses menyusun strategi pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penyusunan strategi pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan workshop guru kelas 4,5,6 di 10 lembaga wilayah binaan pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

Dari latar belakang masalah tersebut, pemecahan masalah yang dapat diikhtisarkan merujuk pada pernyataan "Jika kinerja guru meningkat dalam menyusun strategi pembelajaran, maka hasil belajar siswa juga meningkat".

Tujuan yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada kelas 4, 5 dan 6 Semester 1 Tahun pelajaran 2017/2018. Melalui workshop ini diharapkan dapat

memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui workshop guru dilatih berupaya menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas yang ada.

Strategi merupakan suatu kata kerja yang memberikan arti kepada sesuatu untuk memposisikan suatu dengan cara-cara tertentu. Strategi adalah cara untuk menempatkan sesuatu sehingga menjadi suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dalam melakukan sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang untuk belajar (Gulo W, 2008:42). Dengan demikian, kinerja menyusun strategi pembelajaran adalah kapasitas seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang membuat cara-cara melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak

dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarannya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan workshop sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti: Lefudin (2017) meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui kegiatan workshop. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan workshop. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan berupa workshop dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80%, artinya 80% guru telah efektif dalam menyusun RPP pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Purnaya (2016 : 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran

dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dan menyusun strategi pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Desain Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007: 45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas 4, 5, 6 semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 30 orang guru dari 10 lembaga binaan di UPT Pendidikan Wilayah VI (Kecamatan Baureno dan Kepohbaru). Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Di samping itu, hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember mulai dari persiapan sampai dengan pembuatan laporan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan.

Siklus I, berupa Perencanaan dengan kegiatan yang dilakukan adalah 1). Mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah. 2). Menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat. 3). Menyiapkan materi workshop berupa Pengarahan kepala sekolah dan Pemaparan materi strategi pembelajaran dari ahli yang membidangi. 4). Menyiapkan konsumsi untuk workshop.

Pelaksanaan hari pertama pukul 08.00

WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB, bertempat di sekolah inti SDN Kauman I meliputi: Pengarahan kepala sekolah dan Pemaparan strategi pembelajaran. Hari kedua menyusun konsep strategi pembelajan setiap bidang studi oleh guru, tanya jawab, presentasi kelompok kecil dan revisi

Observasi meliputi : 1). Kesiapan mental dan fisik guru. 2). Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat workshop. 3). Kehadiran guru. Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi.

Refleksi untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/kriteria : 1). Matriks strategi pembelajaran. 2). Relevansi antara waktu dengan bahan ajar. 3). Materi sajian.

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Deskripsi Kondisi Awal***

Hampir semua guru ditemukan kurang paham semua aspek yang ada dalam menyusun strategi pembelajaran. Kesalahan umum yang tampak adalah: (1) guru belum mampu menyusun tujuan pembelajaran, (2) guru belum mampu menguraikan materi ajar dengan baik, (3) guru belum mampu membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai metode pembelajaran yang dituliskan, (4) guru belum mampu membuat penilaian sesuai dengan metode yang digunakan, dan (5) guru belum mampu memanejemen waktu baik dalam kegiatan awal, inti dan penutup. Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran, yakni berupa workshop.

#### ***Deskripsi Siklus I (Pertama)***

Perencanaan terdiri atas: (1) melapor-kan kegiatan penelitian kepada Kepala Dinas

beserta mohon ijin penelitian, (2) berkoordinasi dengan Kepala Sekolah untuk menyampaikan ijin penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan, dengan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan tentang masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau workshop yang dilaksanakan, (3) bersama Kepala Sekolah memberikan pengarahannya tentang workshop strategi pembelajaran, (4) mengelompokkan guru berdasarkan kelas, (5) menelaah konsep strategi pembelajaran, mengkonsep strategi pembelajaran yang mendekati kondisi riil, (6) mendiskusikan konsep strategi pembelajaran dan presentasi kelompok, (7) presentasi kelas, dan (8) menghasilkan strategi pembelajaran final.

Di samping perencanaan umum, dilakukan juga perenanaan teknis pelaksanaan kegiatan seperti: (1) mengumpulkan guru melalui undangan kepala sekolah, (2) menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat, (3) menyiapkan materi workshop; pengarahannya kepala sekolah, pemaparan materi strategi pembelajaran dari ahli yang membidangi, (4) menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP bahan ajar dan sebagainya, (5) pengelompokan guru menurut tingkatan kelas, (6) menyiapkan konsumsi untuk workshop, dan (7) menyuruh guru membawa laptop (minimal ada 3 laptop dan 1 LCD).

Pada tahap pelaksanaan dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) absensi peserta, (2) pengarahannya kepala sekolah, (3) penjelasan umum kepada seluruh peserta, (3) peserta dikelompokkan sesuai tingkatan kelas, (4) guru mengkaji: standard kompetensi, kompetensi dasar (KD) sesuai model silabus rnyata pelajaran masing-masing, materi pembelajaran, indikator, penilaian, (5) guru menyusun strategi pembelajaran sesuai format yang telah disepakati yang berisi tentang aspek, materi dan kegiatan, dan (6) presentasi visual strategi pembelajaran.

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran sebagai akibat diterapkan workshop.

Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kinerja peserta dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas strategi pembelajaran, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 30 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.1.** Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus I

Pencapaian	Aspek yang Diamati							
	1		2		3		4	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	25	4	20	10	28	2	5	25
Persentase (%)	83,33	13,33	66,67	33,33	93,33	6,67	16,67	83,33
Pencapaian indiaktor keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Keterangan:

- 1 = Kesiapan mental dan fisik guru
- 2 = Kesiapan bahan
- 3 = Kehadiran Guru
- 4 = Kesiapan Laptop
- S = siap
- TS = tidak siap
- H = hadir
- TH = tidak hadir

Dari Tabel 4.1 di atas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 25 orang atau 85,33% peserta siap dan 4 orang atau 13,33% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 20 orang guru atau 66,67% siap dan 10 orang atau 33,33% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 28 orang atau 93,33% hadir dan 2 orang atau 6,67% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 5 orang atau 16,67% siap dan 25 orang atau 83,33% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum

memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 30 orang guru setelah diadakan workshop pada tahap awal (siklus I) diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2** Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun strategi pembelajaran pada Siklus I (Pertama)

Aspek yang Dinilai	Skor/Prosentasi			
	1	2	3	4
Format	5 org 16,67	5 org 16,67	10 org 33,33	10 org 33,33
Relevansi antara waktu dg bahan ajar	2 org 6,67	7 org 23,33	10 org 33,33	11 org 36,67
Pembukaan (apersepsi, pre-tes)	3 org 10,00	6 org 20,00	10 org 33,33	11 org 36,67
Inti (kesesuaian antara pembelajar-an sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, dan waktu	2 org 6,67	5 org 16,67	12 org 40,00	11 org 36,67
Penutup (simpulan, postes)	1 org 3,33	8 org 26,67	10 org 33,33	11 org 36,67

Keterangan:

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup
- 1 = tidak baik

Dari Tabel 4.2 di atas, pada aspek format; 5 orang atau 16,67% guru dalam kategori tidak baik, 5 orang atau 16,67% tergolong cukup, 10 orang atau 33,33% tergolong baik dan 10 orang atau 33,33% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 20 orang atau 66,67%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 2 orang atau 6,67% tergolong tidak baik, 7 orang atau 23,33% tergolong cukup, 10 orang atau 33,33% tergolong baik dan 11 orang atau 36,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 70,00%. Pada aspek pembukaan; 3 orang atau 10,00% guru dalam kategori tidak baik, 6 orang atau 20,00% tergolong cukup, 10 orang atau 33,33% tergolong baik dan 11 orang atau

33,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 70%. Pada aspek inti pembelajaran; 2 orang atau 6,67% guru dalam kategori tidak baik, 5 orang atau 16,67% tergolong cukup, 12 orang atau 40,00% tergolong baik dan 11 orang atau 33,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 23 orang atau 76,67%. Pada aspek penutup pembelajaran; 1 orang atau 3,33% guru dalam kategori tidak baik, 8 orang atau 26,67% tergolong cukup, 10 orang atau 33,33% tergolong baik dan 11 orang atau 33,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 70,00%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru kelas 4, 5 dan 6 belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran.

Pada tahap refleksi dari hasil yang diperoleh menunjukkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum guru membuat strategi pembelajaran tidak sesuai dengan format terutama dalam hal waktu. Demikian pula halnya dengan kegiatan awal, belum menunjukkan proporsi waktu yang sesuai, guru belum jelas membedakan mana kegiatan awal, inti dan penutup.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru belum menyadari bahwa pentingnya penyusunan strategi pembelajaran. Selain itu guru belum lengkap memiliki silabus, RPP, dan bahan ajar. Terkait dengan kesiapan laptop, guru kebanyakan tidak memiliki; alternatif solusinya adalah meminjamkan pada sekolah lain atau memanfaatkan komputer yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi itu, itu diputuskan

untuk memantapkan kegiatan pembinaan lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan menyusun strategi pembelajaran. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa petapa penting perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Mengenai alternatif untuk menambah laptop diputuskan untuk memanfaatkan komputer (PC) yang ada di sekolah sehingga semua guru mendapatkan satu persatu.

#### *Deskripsi Hasil Siklus II (Kedua)*

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun strategi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 30 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan strategi pembelajaran. Setelah siklus II dijalankan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data tentang seperti tampak pada Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3** Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus II

Pencapaian	Aspek yang Diamati							
	1		2		3		4	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	28	2	27	3	30	0	20	10
Persentase (%)	93,33	6,67	90,00	10,00	100	0,00	66,67	33,33
Pencapaian indikator keberhasilan	Ter-capai		Ter-capai		Ter-capai		Ter-capai	

Keterangan:

1 = Kesiapan mental dan fisik guru

- 2 = Kesiapan bahan
- 3 = Kehadiran Guru
- 4 = Kesiapan Laptop
- S = Siap
- TS = Tidak Siap
- H = Hadir
- TH = Tidak Hadir

Dari Tabel 4.3 di atas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 28 orang atau 93,33% peserta siap dan 2 orang atau 6,67% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 27 orang guru atau 90,00% siap dan 3 orang atau 10,00% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 30 orang atau 100% hadir dan tidak ada orang atau 0,00% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 20 orang atau 66,67% siap dan 10 orang atau 33,33% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti worksop belum telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 30 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus II diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran seperti tampak pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4** Rangkuman Hasil Penilaian Komptensi Guru dalam Menyusun Strategi pembelajaran pada Siklus II (Kedua)

Aspek yang Dinilai	Skor/Prosentasi			
	1	2	3	4
Format	0	1 org	14 org	15 org
	0	3,33	46,67	50,00
Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	0	2 org	12 org	16 org
	0	6,67	60,00	55,53
Pembukaan (apersepsi, pre-tes)	1 org	2 org	13 org	14 org
	3,33	6,67	43,67	46,67
Inti (kesesuaian antara pembelajar-an sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, dan waktu	0	1 org	14 org	15 org
	0	3,33	46,67	50,00
Penutup (simpulan, postes)	0	1 org	13 org	16 org
	0	3,33	43,33	53,33

Keterangan:

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup
- 1 = tidak baik

Dari Tabel 4.4 di atas, pada aspek format; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 3,33% tergolong cukup, 14 orang atau 46,67% tergolong baik dan 15 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 29 orang atau 96,67%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 0 orang atau 0,00% tergolong tidak baik, 2 orang atau 6,67% tergolong cukup, 12 orang atau 40,00% tergolong baik dan 16 orang atau 53,33% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 28 orang atau 93,33%.

Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 3,33% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 6,67% tergolong cukup, 13 orang atau 43,33% tergolong baik dan 14 orang atau 46,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 27 orang atau 90,00%. Pada aspek inti pembelajaran; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 3,33% tergolong cukup, 14 orang atau 46,67% tergolong baik dan 15 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 29 orang atau 96,67%.

Pada aspek penutup pembelajaran; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 3,33% tergolong cukup, 13 orang atau 43,33% tergolong baik dan 16 orang atau 53,33% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 29 orang atau 96,67%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.3 dan 4.4 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru kelas 4,5 dan 6 sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran. Dengan hasil seperti itu, berarti tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

## ***Respon Guru terhadap Penyusunan Strategi Pembelajaran Melalui Workshop***

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan workshop yang telah diterapkan dalam menyusun strategi pembelajaran. Bila guru merespon positif terhadap kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Untuk menentukan klasifikasi respon guru terhadap kegiatan menyusun strategi pembelajaran melalui workshop terlebih dahulu dihitung mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ).  $M_i = \frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum) =  $\frac{1}{2} (75+1) = 38$ , dan  $SD_i = \frac{1}{6}$  (skor maksimum – skor minimum) =  $\frac{1}{6} (75-1) = 12,333$ . berdasarkan hasil ini dibuat klasifikasi sebagai berikut.

1.  $\geq M_i + 1,5 SD_i \rightarrow SB$
2.  $M_i + 0,5 SD_i \leq M_i + 1,5 SD_i \rightarrow B$
3.  $M_i - 0,5 SD_i \leq M_i + 0,5 SD_i \rightarrow C$
4.  $M_i - 1,5 SD_i \leq M_i - 0,5 SD_i \rightarrow KB$
5.  $< M_i - 1,5 SD_i \rightarrow SK$

Dengan memasukkan  $M_i$  dan  $SD_i$  diperoleh:

1.  $\geq 56 \rightarrow$  sangat positif
2.  $44 \leq 56 \rightarrow$  positif
3.  $32 \leq 44 \rightarrow$  cukup positif
4.  $20 \leq 32 \rightarrow$  kurang positif
5.  $< 20 \rightarrow$  sangat kurang positif

Rata-rata skor guru terhadap kegiatan menyusun strategi pembelajaran dengan melalui workshop adalah 60,07 dan standar deviasi sebesar 4,051. Bila dicocokkan dengan klasifikasi di atas, respon guru tergolong sangat positif. Dengan demikian kegiatan workshop menyusun strategi pembelajaran mendapat respon yang sangat positif dari guru kelas 4,5 dan 6. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan workshop tentang penyusunan strategi pembelajaran bagi guru kelas 4,5 dan 6

yang dilaksanakan di SDN Kauman I. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui workshop dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran guru kelas 4,5 dan 6 yang dilaksanakan di SDN Kauman I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang strategi pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka strategi pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan strategi pembelajaran serta pada akhirnya nanti mereka mampu menyusun strategi pembelajaran dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990:209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kinerja yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kinerja-kinerja yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Purnaya (2016:139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan *workshop* di SDN Kauman I. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui pembinaan berupa *workshop* di SDN Kauman I dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menyusun strategi pembelajaran pada masing-

masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru kelas 4,5 dan 6 dalam menyusun strategi pembelajaran di SDN Kauman I.

Guru kelas 4,5 dan 6 memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan penyusunan strategi pembelajaran melalui *workshop*. Dengan demikian kegiatan *workshop* memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: (1) para guru sebaiknya menyusun strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan memperhatikan proporsi waktu yang ada dan tidak hanya mencontoh strategi pembelajaran yang telah ada, (2) agar pembinaan melalui *workshop* dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gulo W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Grasindo
- Lefudin. 2017. *Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Depuplish
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Purnaya I Gusti Ketut. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV.Andi Offset
- Wardhani, I.G.A.K. Dr, Wihardit, K. M.Ed. Drs. Nasution.H.MA. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN**

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment* e-mail ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

### **PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)**

#### **Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)**

#### **Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)**

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

#### **Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

#### **Buku kumpulan artikel:**

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

#### **Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

#### **Artikel dalam jurnal atau majalah:**

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

**Artikel dalam koran:**

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

**Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):**

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

**Dokumen resmi:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.  
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT  
 Armas Duta Jaya.

**Buku terjemahan:**

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan.  
 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

**Internet (karya individual):**

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

**Internet (artikel dalam jurnal online):**

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

**Internet (bahan diskusi):**

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu)), diakses 22 November 1995.

**Internet (e-mail pribadi):**

Naga, D.S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah ([jippsi@mlg.ywcn.or.id](mailto:jippsi@mlg.ywcn.or.id)).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 3 (tiga) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

**Jurnal Inovasi Guru (JIG)**

**Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353**

**Email : [jig.bjn@gmail.com](mailto:jig.bjn@gmail.com)**

**Website : <https://figbjn.wordpress.com>**

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut